

BAB. I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang dan Permasalahan

Alun-alun adalah ruang terbuka hijau yang umumnya berupa lapangan rumput luas, dan hampir dapat dipastikan semuanya berada ditengah-tengah sebuah kota. Dapat dikatakan hampir dipastikan ada pada setiap kota, baik ibukota kecamatan (umumnya di Jawa), ibukota kota madya, ibukota kabupaten ataupun ibukota propinsi di Indonesia memiliki alun-alun.

Alun-alun sesuai sejarahnya merupakan ruang yang berfungsi sebagai tempat umum berkumpul untuk menghadap raja (era feodalisme) atau penguasa (era colonial), sedangkan pada era setelah kemerdekaan alun-alun lebih banyak berfungsi sebagai tempat masyarakat berkumpul, berolahraga, bermain ataupun berekreasi mengisi waktu luangnya.

Alun-alun pada perkembangan kota-kota di Indonesia juga berperan sebagai pusat aktifitas warga kota bersosialisasi, baik dalam bentuk aktifitas seperti interaksi sosial dari komunitas-komunitas yang ada dikota tersebut, maupun kegiatan ibadat atau budaya, berkesenian, olahraga dan bahkan berkegiatan ekonomi (umumnya dilakukan oleh pelaku ekonomi rendah dari sektor informal).

Perkembangan mutakhir yang terjadi, khususnya setelah '*oil booming*' pada decade 70 atau 80 an, berkembang fenomena baru dimana kerap terjadi salah kelola oleh Pemerintah Kota. Alun-alun yang semula berwujud lapangan rumput serbaguna (*multipurpose field*) dirubah menjadi taman kota yang indah tapi tanpa aktifitas didalamnya, seolah sebagai halaman depan kantor pemerintah kota. Alun-alun yang semula bersifat *inklusif* sebagai ruang terbuka publik, berubah menjadi taman *eksklusif* yang hanya bisa diakses oleh segelintir orang, bahkan tak jarang taman-taman kota yang disulap dari alun-alun tersebut diberi pagar agar tak digunakan oleh publik.

Fenomena tersebut menjadikan masyarakat merasa semakin sulit untuk dapat mengakses dan memanfaatkan berbagai kemudahan atas sifat multiguna alun-

alun. Hilangnya peluang memanfaatkan alun-alun sebagai pengisi waktu luang, membuat masyarakat memilih fasilitas lain seperti mall, pusat perbelanjaan dan tempat rekreasi berbayar lainnya. Lama-kelamaan masyarakat kehilangan ketergantungan pada alun-alun kotanya, sehingga umumnya individu ataupun komunitas wargakota tak lagi menganggap perlunya keberadaan alun-alun sebagai wadah pemenuhan kebutuhan dasar kehidupan sosial mereka.

Pada sisi sebaliknya, fenomena tumbuh pesatnya pusat-pusat perdagangan dalam wujud Mall, Hyper Market ataupun Plaza yang menjanjikan kenyamanan dan kemudahan, menjadikan masyarakat semakin jauh dari alun-alun, dan menilai alun-alun sebagai lapangan/ taman eksklusif tanpa makna. Tak jarang alun-alun ditelantarkan tanpa kegiatan ataupun pemeliharaan sepiantasnya, sehingga seolah lahan tak bertuan yang selanjutnya berkembang sebagai tempat prostitusi atau sarang penyakit sosial lainnya.

Menurunnya vitalitas alun-alun, ditengarai sebagai salah satu penyebab hilangnya identitas kota, selanjutnya berkembang wajah kota yang nyaris serupa dimana-mana karena tiadanya ciri khas setiap kota. Rendahnya vitalitas alun-alun yang semula berperan sebagai pusat atau '*focus*' kota, juga diduga sebagai penyebab pudarnya keteraturan (*ordering*) tata ruang kota. Akibat ikutan lainnya dari hilangnya vitalitas alun-alun adalah melemahnya keakraban dan solidaritas sosial diantara warga kotanya, serta hilangnya apresiasi warga akan ruang terbuka hijau kota.

Beberapa pemerintah kota sudah mulai menyadari fenomena menurun dan pudarnya vitalitas alun-alun dan segala dampak negatifnya. Berbagai upaya menghidupkan kembali vitalitas (*revitalization*) alun-alun dengan cara menata kembali fungsi dan reka-bentuk alun-alun yang baru juga sudah mulai banyak dilaksanakan. Sayangnya banyak kasus yang menunjukkan kegagalan atau bentuk penolakan, bahkan perlawanan masyarakat atas prakarsa-prakarsa positif pemerintah kotanya.

Rencana revitalisasi alun-alun Yogyakarta yang diprakarsai sendiri oleh Sri Sultan Hamengkubuwana X sebagai raja Ngayogyakarta Hadiningrat sekaligus

gubernur DIY, mendapat tentangan keras bahkan dari beberapa kalangan kerabat dan abdi dalem keraton, hingga kalangan perguruan tinggi setempat. Lapangan Karibesi sebagai alun-alun bersejarah di kota Makasar yang direncanakan direvitalisasi atas prakarsa pengembang swasta, pun mendapat penolakan berbuntut bentrok horizontal masyarakat kota Makasar. Demikian juga nasib rencana revitalisasi alun-alun kota Malang di Jawa Timur, dan mungkin banyak kota lainnya. Dimana letak masalahnya? Apa gagasan revitalisasi adalah langkah keliru? atau sosialisasi programnya kurang bahkan tidak cukup dilakukan dengan pendekatan partisipasi masyarakat sebagai 'end user' sekaligus 'super client' proyek revitalisasi alun-alun ?

Pentingnya peran alun-alun bagi fungsi sosial, ekonomi dan lingkungan fisik kota, mewajibkan kita melakukan revitalisasi alun-alun yang sejalan dengan persepsi masyarakat akan vitalitas alun-alun kotanya, memenuhi segenap aspirasi masyarakat kota akan alun-alun yang ideal bagi mereka. Dalam rangka itulah penelitian ini perlu dilakukan, sebagai langkah awal pendekatan menuju pengembangan konsep rencana dan rancangan alun-alun yang memenuhi persepsi dan aspirasi masyarakat kota penggunanya.

1.2. Rumusan Permasalahan

1. Dinilai telah terjadi degradasi vitalitas alun-alun bagi kehidupan sosial, budaya, ekonomi serta ekologis komunitas kota, akibat berbagai kesalahan pengelolaan (*miss management*) oleh pemerintah kota, serta kesalahan penggunaan (*mal-function*) alun-alun oleh sebahagian oknum masyarakat komunitas perkotaan.
2. Upaya mengembalikan vitalitas alun-alun (*revitalization*) bukanlah hal sederhana yang dapat dengan mudah dilaksanakan, sangat dibutuhkan peran aktif para pemangku kepentingan (*stakeholder*) khususnya masyarakat komunitas kota yang bertindak sebagai 'super client' sekaligus 'end user' dari alun-alun.

3. Diperlukan identifikasi akurat akan persepsi dan aspirasi masyarakat perkotaan tentang vitalitas alun-alun bagi kehidupan sosial dan budaya, manfaat bagi kesehatan fisik dan psikis, serta keuntungan ekonomi serta ekologis yang didapat dari keberadaan alun-alun, untuk dijadikan landasan ideal bagi model revitalisasi alun-alun.

1.3. Tujuan Penelitian

1. Menelusuri dan mengidentifikasi secara pasti berbagai gejala penyebab terjadinya degradasi vitalitas alun-alun kota, serta dampak sosial, budaya, kesehatan, ekonomi masyarakat komunitas kota dan kondisi ekologis kota yang telah dan akan dapat terjadi.
2. Merumuskan secara pasti persepsi masyarakat komunitas perkotaan tentang nilai efektif vitalitas alun-alun bagi kehidupan sosial dan budaya mereka, kondisi kesehatan dan ekonomi mereka, serta nilai ekologisnya bagi kehidupan kota yang berkelanjutan.
3. Merumuskan secara tepat aspirasi masyarakat komunitas perkotaan tentang nilai penting revitalisasi alun-alun bagi upaya perbaikan kehidupan sosial dan budaya, kesehatan dan ekonomi serta ekologis kota, sebagai landasan ideal penyusunan konsep model revitalisasi yang komprehensif.

1.4. Manfaat Penelitian

Nilai hasil penelitian dari segi pengembangan ilmu pengetahuan/ teknologi/ seni:

1. Memberi landasan atau arahan rancangan (*design guidelines*) pada para perencana dan perancang dalam menerapkan aspek-aspek sosial-kultural dan kriteria rancangan pada perancangan revitalisasi alun-alun kota yang ideal sesuai persepsi dan aspirasi warga kota sebagai calon penggunanya (*urban inhabitant as super-client*).
2. Memberi alternative model rancangan yang mensinergikan secara harmoni dikotomi progresifitas pragmatisme pembangunan perkotaan dengan

pertimbangan penuh kehati-hatian akan upaya pelestarian lingkungan alami perkotaan, secara inovatif melalui metoda-metoda pendekatan perencanaan pembangunan berkelanjutan (*planning for sustainable development*).

3. Memberi stimulus yang diharap mampu merangsang daya imajinasi kreatif estetika para perancang dalam mengembangkan model rancangan prasarana fasilitas sosial yang umumnya bersifat miskin nilai estetis

Nilai hasil penelitian dari segi pemecahan pembangunan nasional :

1. Memberi sumbangan pemikiran pada pemerintah kota untuk dapat mengevaluasi kembali segala kebijakannya menyangkut rencana pembangunan infrastruktur kota yang berkelanjutan , untuk menghindari terjadinya kesalahan pemanfaatan prasarana kota (*mal-function*)
2. Memberi sumbangan pemikiran pada pemerintah kota untuk dapat mengembangkan konsep rancangan secara komprehensif atas pengembangan prasarana kota khususnya alun-alun agar tak terjadi kesalahan arah pendekatan rancangan (*miss-leading*)
3. Memberi sumbangan pemikiran kepada pemerintah kota untuk dapat mengelola secara benar prasarana kota penting seperti alun-alun, agar benar-benar dapat bermanfaat bagi masyarakat warga kotanya, dan terhindar dari kesalahan pengelolaannya (*miss-management*)

Nilai hasil penelitian dari segi pengembangan kelembagaan/ manajemen dalam sistem pendidikan :

1. Menggugah peran serta masyarakat warga kota berpartisipasi aktif dalam ikut menentukan, merasa memiliki dan bertanggung jawab (*urban inhabitant as owner*) atas semua fasilitas umum yang dimiliki kotanya.
2. Menambah pengetahuan dan meningkatkan apresiasi masyarakat warga kota, akan rasa keindahan, kesegaran, kenyamanan, manfaat sosial, manfaat

pelestarian lingkungan dan manfaat ekonomi (*urban inhabitant as viewer and user*) dari upaya revitalisasi alun-alun.

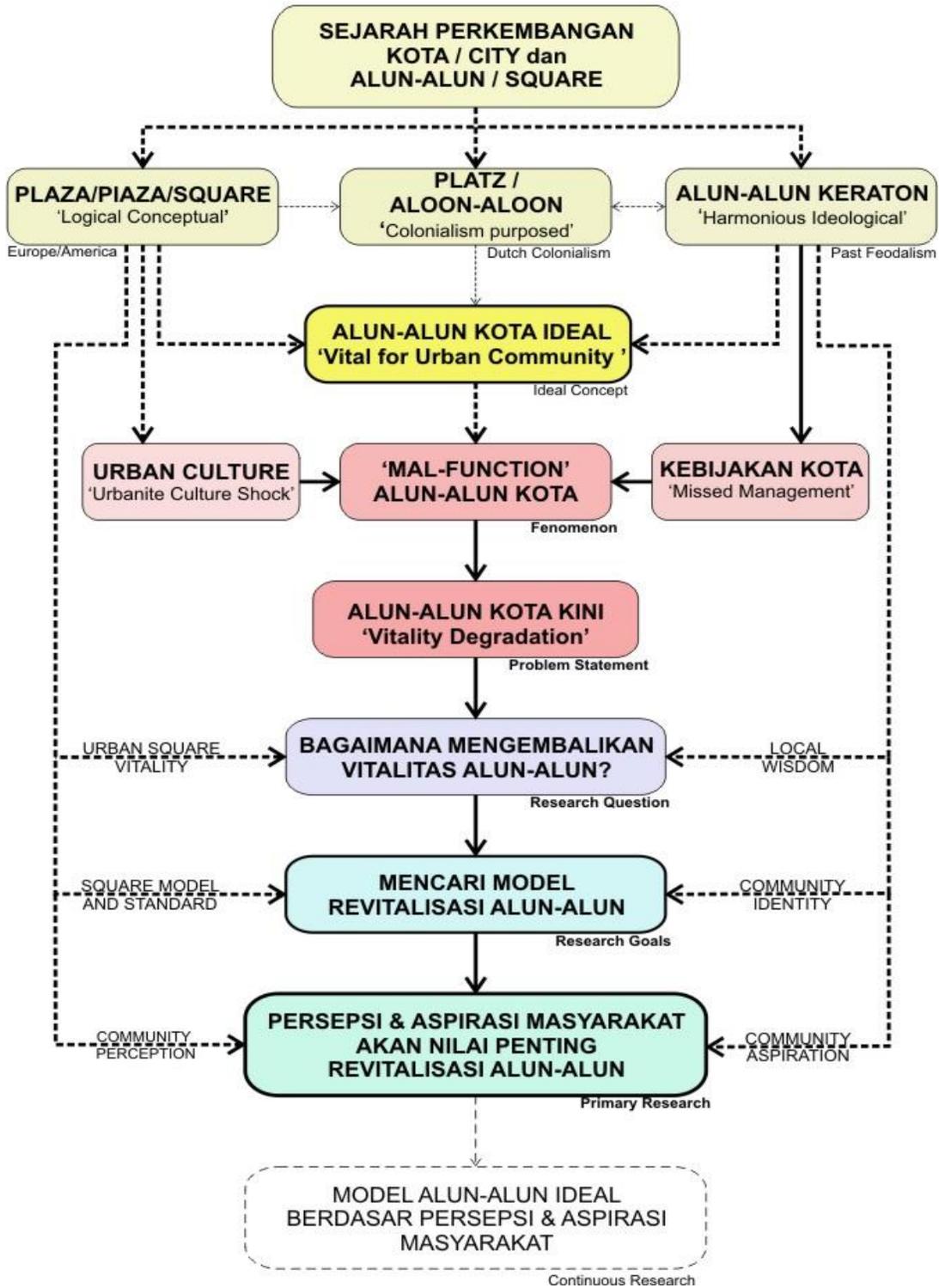
3. Meningkatkan peran serta perguruan tinggi, khususnya Universitas Trisakti dalam ikut mencerdaskan bangsa melalui dharma penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang memberi manfaat pada peningkatan kecerdasan publik, manfaat sosial-kultural, manfaat lingkungan dan manfaat ekonomi secara langsung kepada masyarakat/ warga kota.

Meningkatkan keterampilan staf pengajar :

1. Meningkatkan keterampilan dalam menyusun rencana, melaksanakan dan menyusun laporan sebuah hasil penelitian yang memenuhi standar prosedur penelitian ilmiah yang benar.
2. Meningkatkan keterampilan dalam berkomunikasi dengan masyarakat, mampu mendengar, menangkap dan memahami aspirasi masyarakat, sekaligus mampu mencari solusi dan menyampaikan konsep-konsep ilmiah secara populer dan sederhana kepada masyarakat.
3. Meningkatkan keterampilan menyusun rencana dan rancangan (*planning & design*) prasarana umum dan prasarana sosial kota secara komprehensif atas berbagai disiplin ilmu sebagai aspek pertimbangannya, kreatif menggagas alternatif solusi, dan inovatif mengembangkan teknik merancang.

1.5. Kerangka Pemikiran

DIAGRAM KERANGKA PEMIKIRAN



1.6. Sistematika Penulisan

- Bab. I.** Menjelaskan tentang latar belakang permasalahan perlunya dilakukan penelitian, rumusan permasalahannya, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka pemikiran dan sistematika penulisan.
- Bab. II.** Tinjauan terhadap berbagai kepustakaan menyangkut teori sejarah perkembangan alun-alun di dunia dan di Indonesia, eksistensi alun-alun dari jaman-ke jaman, teori tentang vitalitas alun-alun dan teori tentang perencanaan dan perancangan alun-alun sebagai ruang terbuka publik yang baik dan benar.
- Bab. III.** Metode penelitian terdiri dari ruang lingkup, sektor permasalahan penelitian, metode penelitian, waktu penelitian dan tempat penelitian.
- Bab. IV.** Hasil penelitian dan Pembahasan tentang persepsi masyarakat akan eksistensi dan keefektifan peran vital alun-alun saat ini secara sosial, budaya, kesehatan dan ekonomi; Tentang aspirasi masyarakat akan pentingnya dilakukan revitalisasi alun-alun atas berbagai pertimbangan manfaat sosial, budaya, kesehatan dan ekonomi bagi warga komunitas kota.
- Bab. V.** Kesimpulan tentang berbagai temuan penelitian, khususnya bagaimana persepsi dan aspirasi masyarakat yang teridentifikasi dapat dijadikan landasan konseptual perancangan model alun-alun ideal, dan Saran tentang penggunaan hasil penelitian sebagai landasan pengembangan penelitian lanjut ataupun implementasi serta implikasinya.

BAB. II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. MAKNA ALUN-ALUN BAGI KOMUNITAS WARGA KOTANYA

Alun-alun pada dasarnya adalah 'Town Square' yang memiliki makna sama dengan Plaza atau Piazza yang berfungsi sebagai "ruang tamu warga kota" tempat mereka bersosialisasi (Cliff Moughtin, 1992). Di Italia sejak jaman kekaisaran Romawi, *plaza* atau *piazza* telah dijadikan sebagai tempat warga kota bertemu, saling kenal dan sapa, bergaul dan membentuk kebersamaan, bercengkerama, bermain dan saling memperhatikan. Berbagai kegiatan tersebut kemudian mengikat warga kota menjadi satu komunitas yang guyub dan menjadikan plaza atau piazza sebagai ruang komunitas (*community space*) bersama bagi kehidupan sosial dan budaya serta ekonomi mereka.



Gambar 01. **Alun-alun Bandoeng 1938**, ruang komunitas warga kota.
(Sumber Gambar: www.indonesiavacation.info)

Plaza atau piazza kemudian juga berkembang dikota-kota utama pada hampir seluruh daratan Eropa sebagai model ruang komunitas warganya, begitu juga perkembangannya di Inggris dan Amerika yang kemudian dikenal dengan istilah 'Square'. Kegiatan perdagangan, pertukaran budaya dan kolonisasi bangsa Eropa keberbagai wilayah Asia dan Afrika membawa serta model ruang

komunitas warga kota ini, khusus di Indonesia kemudian dikenal dengan istilah 'Alun-alun'. Sedemikian bermanfaat dan pentingnya alun-alun atau square bagi hampir seluruh kota utama di dunia, sehingga beberapa ahli perencana dan perancang perkotaan menyatakan teorinya, antara lain : Alun-alun atau square merupakan salah satu elemen lansekap perkotaan (*urban landscape elements*) yang sangat penting (Gareth Eckbo, 1988)



Gambar 02. **St. Peter Square**, Vatican City (Sumber Gambar: www.googleearth.com)

Pada perkembangan selanjutnya, alun-alun menjadi symbol akan eksistensi setiap kota dan komunitas warga kotanya, dimana hampir seluruh kegiatan kota nyaris terpusat dan berfokus pada alun-alun atau square. Kenyataan ini tidak hanya dirasakan secara naluriah oleh warga setiap kota, melainkan juga menjadi pengamatan serius para ilmuwan, pemerhati, penggiat dan perencana serta perancang kota. Diantara teori yang mengemuka tentang kondisi tersebut adalah sebagai berikut : Setiap komunitas membutuhkan symbol akan eksistensinya, karena tanpa symbol tersebut tidak akan ada lagi pusat yang menjadi focus hidup mereka. (Ralph Walker, dalam JO Simond, 1997)

Didalam kota....orang pergi kemana ada orang lainnya, duduk dimana terdapat tempat untuk duduk, melihat ketika terdapat sesuatu untuk dilihat dan suka

bertemu muka satu dengan lainnya. (JO Simond, 1997). Pendapat ini dikemukakan Simond atas hasil pengamatan mendalamnya terhadap perilaku warga kota pada hampir setiap taman atau square yang diamatinya. Teori ini senada dengan pendapat Albert J. Rutledge dalam bukunya *Visual Approach into Park Design* (1985), dimana dalam pengamatannya atas pemetaan perilaku orang (*behavioral mapping*) dia berpendapat bahwa manusia cenderung untuk berkumpul, saling mengamati dan saling berinteraksi. Berdasar kondisi-kondisi dan teori-teori diatas bisa diartikan bahwasanya alun-alun atau square dimana warga kotanya sering berkumpul dan berinteraksi adalah refleksi ataupun entitas yang merepresentasikan berbagai kondisi dan keadaan kota dan warganya.



Gambar 03. **Lapangan Monas**, Jakarta, adalah Alun-alun Ibu Kota Negara

(Sumber Gambar: www.googleearth.com)

Kota (*city*) dalam pengertian seutuhnya, merupakan *plexus* geografis, organisasi ekonomi, proses kelembagaan, panggung aksi sosial, dan simbol estetis kesatuan bersama. Pada satu sisi merupakan bingkai fisik untuk tempat umum

(*commonplace*) domestik dan aktifitas ekonomi: pada sisi lain merupakan tatanan dramatis secara sadar (*consciously*) bagi lebih banyak aksi-aksi signifikan dan lebih banyak kepentingan-kepentingan tersublimasi dari kebudayaan manusia (Lewis Mumford, dalam JO Simond, 1997). Bila demikian halnya, maka alun-alun sesungguhnya pada satu sisi adalah wadah domestic dan aktifitas ekonomi; pada sisi lain adalah sebagai wadah banyak kepentingan social dan budaya komunitas warga kotanya.



Gambar 04. **Shanghai Square**, China, Alun-alun dalam wujud paling modern saat ini
(Sumber Gambar: www.googleearth.com)

Ruang luar (termasuk alun-alun) merupakan '*mirror*' bagi fungsi ruang dalam bangunan-bangunan yang mengitarinya, atau '*exterior*' yang merupakan perluasan (*extention*) fungsi dari system fungsi interior bangunan yang mengitarinya (Yoshinobu Ashihara, 1985). Yang dimaksud dengan cermin (*mirror*) adalah bahwa system fungsi ruang luar (termasuk alun-alun) disekitar atau diantara bangunan disekitarnya adalah sama sebagaimana system fungsi pokok ruang-ruang dalam dari bangunan-bangunan tersebut. Sedangkan yang dimaksud sebagai perluasan (*extention*) ruang dalam adalah bahwa ruang luar (*exterior*) merupakan penunjang perluasan system fungsi ruang dalam (*interior*)

bangunan. Hal paling esensial yang dimaksudkan oleh Yoshinobu adalah, harus ada sinkronisasi dan harmonisasi system fungsi dan estetika antara bangunan dengan ruang luar sekitarnya. Dalam konteks dengan alun-alun, maka sistem fungsi dan rancang bangun alun-alun akan sangat dipengaruhi oleh berbagai sistem fungsi dan rancang bangun arsitektural bangunan yang mengitarinya.

2.2. Landasan Perencanaan Alun-alun sebagai Ruang Terbuka Hijau Kota

Menurut Prof. Eko Budihardjo dan Prof. Budi Cahyati dalam pemaparan makalah-makalahnya pada Konferensi Nasional ‘Smart Green City Planning’ dalam rangka memperingati Hari Tata Ruang di Werdhapura, Sanur – Bali 8 November 2010, ruang terbuka hijau kota (termasuk alun-alun) harus direncanakan secara cerdas dengan pendekatan Kajian Lingkungan Hidup Strategis (KLHS)



Gambar 05. **Hutan Kota**, di Bekasi, salah satu bentuk alternatif taman kota
(Sumber Gambar: www.googleearth.com)

Alun-alun merupakan salah satu bentuk ruang terbuka hijau kota, sebagaimana halnya taman kota lainnya, taman kota perlu ditata dengan pemilihan material

yang dapat memberikan kesegaran, keteduhan dan kenyamanan bagi pengguna dan lingkungannya (Dinas Pertamanan dan Pemakaman DKI Jakarta, 2009). Material-material yang dimaksudkan untuk dapat memenuhi kriteria tersebut tentunya terdiri dari material alami (*natural element*) maupun material buatan (*artificial element*). Material alami yang dominan cenderung berwujud tanaman (*vegetation*) seperti rumput (*grass*) untuk pengalas (*ground-cover*), semak dan tanaman berbunga (*shrub and bush*) sebagai pengindah (*beautification/ display planting*) dan pohon (*trees*) sebagai dinding pembatas (*green screen*), pengarah (*direction*), peneduh (*shadding*), dan pengatap atau penghadang radiasi (*radiation block*).

Sebagai infra struktur kota yang mampu mempengaruhi bentuk kota (Urban Form), perencanaan dan perancangan alun-alun perlu didekati melalui aspek-aspek kemanusiaan (Amos Rapoport, 1977), suatu tinjauan menuju pendekatan hubungan antara manusia dengan lingkungan untuk bentuk dan rancangan perkotaan.



Gambar 06. **Alun-alun**, Bekasi, interaksi sosial dengan berbagai aktifitas.

(sumber: koleksi pribadi)

Sebagai wadah kegiatan sosial, alun-alun secara bersamaan dapat menjadi prasarana atau fasilitas umum yang menampung kegiatan sosial keagamaan, kegiatan sosial olah raga , kesenian dan rekreasi, juga kegiatan sosial dalam politik dan pemerintahan. Setiap kegiatan sosial selalu memiliki konteks dengan kegiatan ekonomi dan selalu membutuhkan lahan (Johara T. Jayadinata, 1992). Pemahaman pokok atas pendapat diatas adalah bahwa pada dasarnya sistem fungsi alun-alun adalah serbaguna (*multipurpose*), tidak bisa hanya dirancang atas kepentingan satu fungsi sangat dominan. Kemungkinan yang bisa dikembangkan adalah ditetapkannya suatu atmosfir atau suasana tertentu sebagai warna khas bagi berbagai fungsi social, kesenian, rekreasi dan olah raga, serta ekonomi yang wajib diembannya, serta tersedianya lahan yang mampu menampung dan sesuai dengan peruntukannya.

Secara teoritis komunitas ideal akan terkomposisikan oleh beberapa dan banyak neighborhood yang berinterelasi karena keragaman karakteristik sosial, arsitektur, dan arsitektur lansekap. Setiap neighborhood biasanya terpisah dan unik, akan menyumbang jalan-jalan setapak, amenities dan ruang terbuka bersama. (JO Simond, 1997).



Gambar 07. **Bandung City Square**, model revitalisasi alun-alun yang dinilai cukup ideal
(Sumber Gambar: www.googleearth.com)

Sebagai wadah kegiatan sosial warga kota yang sedemikian penting, perencanaan revitalisasi alun-alun harus diputuskan melalui analisis dan perencanaan yang matang dengan metoda pengambilan kebijakan yang sistemik (Carl V. Patton, 1986).

Perancangan Taman (khususnya alun-alun) perlu didekati melalui perilaku manusia penggunaannya (Albert J. Rutledge, 1985). Perilaku setiap individu manusia adalah sangat unik, tentulah sangat sulit untuk memenuhi setiap perilaku individu sebagai dasar perencanaan ataupun perancangan. Namun sangat mungkin dapat diidentifikasi suatu pola perilaku umum sebuah komunitas yang disebabkan oleh karakteristik fisik lingkungan dan karakteristik social serta budaya komunitas bersangkutan. Yang menjadi dasar perancangan taman atau alun-alun tentunya adalah pola perilaku komunitasnya, diidentifikasi melalui metode pemetaan social komunitas (community social mapping) dan pemetaan perilaku (behavioral mapping) beberapa individual yang merepresentasikan perilaku kelompok/ komunitas.



Gambar 08. **Kawasan Senayan** Jakarta, seimbangunya unsur alami dan unsure binaan
(Sumber Gambar: www.googleearth.com)

Perencanaan dan Perancangan unsur lingkungan perkotaan perlu didekati melalui azas-azas pembangunan berkelanjutan (J Kozlowski & G. Hill, Avebury, 1993). Alun-alun sebagai salah satu unsur lingkungan perkotaan (*environmental urban element*)

Sebagai elemen perkotaan, alun-alun termasuk dalam arsitektur lansekap dengan karakter lingkungan binaan (*Built Environment Character*) yang dalam Landscape Architecture JO Simond harus dipertimbangkan faktor lansekapnya tidak hanya dari segi keindahan dan karakteristik alaminya, melainkan juga bagaimana property ini berfungsi dan digunakan. Dengan modifikasi ini dapat diharapkan terjadinya kesesuaian (*suitability*) dimana arsitektur lansekap menjadi sesuai/ selaras (*compatible*); terlihat serasi dengan dengan lokasi, bekerja dengan baik, bagian-bagiannya, susunannya (*arrangement*) efisien, terlihat baik dan indah.



Gambar 09. Suasana Taman Kota sebagai bagian alun-alun yang serba teratur.

(Sumber Gambar: www.googleearth.com)

Prinsip utama arsitektur lansekap adalah semata aplikasi dan pengaturan satu system dengan lainnya, dimana subjek-subjek yang kontras (antara lingkungan

binaan dan alami) digiring menuju hubungan harmonis untuk menghasilkan kesatuan utama, yang disebut **“order”** atau keteraturan. (Stanley White, dalam Simond J.O. : Landscape Architecture, Third Edition, 1997)

Fungsi square sebagai tempat warga berkumpul dan bersosialisasi, Bentuk square merupakan unsur dekorasi kota, mengubah keintiman (*Square Enclosed*) adalah hal paling penting bagi kualitas fisik ruang-ruang kota (Cliff Moughtin, 1992)

Lansekap kita definisikan melalui pandangan kita dan diinterpretasikan melalui pikiran kita, (Meinig, dalam Motloch 1991), dengan dasar pemikiran ini kemudian Meinig menetapkan 10 (sepuluh) interpretasi lansekap, sebagai alat pendekatan pengembangan konseptual umum (*general conceptual*) paling awal seorang arsitek lansekap mengembangkan konsep fungsional perancangan lansekapnya. Akan halnya interpretasi lansekap atas perancangan alun-alun, seorang arsitek lansekap perlu melakukan berbagai penelusuran akan berbagai latar belakang tentang sejarah keberadaan alun-alun tersebut.

Alun-alun dengan latar belakang sejarah keraton atau puri, tentu konsep rancangan lansekapnya didekati melalui interpretasi sebagai sejarah (*landscape as history*). Alun-alun yang keberadaanya terkait sebagai perluasan fungsi Masjid, Kuil atau Gereja, perancangannya harus didekati dengan interpretasi lansekap sebagai pandangan hidup (*landscape as ideology*). Demikian pula halnya alun-alun yang keberadaanya berkaitan dengan gubahan arsitektur kota yang megah seperti monument, arsitektur kota yang indah dan bertujuan kepariwisataan, akan tepat bila didekati dengan lansekap sebagai artefak (*as artifact*), sebagai keindahan (*as aesthetic*) dan sebagai tempat (*as place*).

Namun alun-alun yang keberadaanya bersamaan dengan proses tumbuh berkembangnya kota dan komunitas majemuk masyarakat kotanya, seperti yang umumnya terjadi diberbagai kota baru atau kota hasil pengembangan wilayah yang banyak terjadi di Indonesia, maka pendekatan interpretasi lansekapnya adalah lansekap sebagai system (*landscape as system*). Pendekatan perancangannya lebih ditekankan pada sistem fungsi alun-alun sebagai wahana

berbagai aktifitas dalam rangka menjalin sistem ikatan sosial, sistem ikatan budaya, sistem ikatan ekonomi dan sistem ikatan ekologis lingkungan.

Sejauh berkait dengan tata guna lahan dan sirkulasi, rancangan visual dan faktor-faktor kontekstual serta unsur-unsur alami harus dipelajari dalam menstrukturkan rencana tapak (Harvey M. Rubenstein, 1987). Dalam perencanaan alun-alun perlu dilakukan pola tata guna lahan alun-alun yang dikembangkan berdasarkan sifat *ekstensi* alun-alun bagi setiap sistem fungsi bangunan yang menjadi '*mirror*' nya. Demikian halnya pola tata sirkulasi ruang terbuka perlu didekati melalui system hubungan dan pola pergerakan orang dan barang, sebagaimana system pertautan fungsi antar bangunan disekitarnya.

Dengan pendekatan secara komprehensif antara sistem pola tata guna lahan dengan pola sirkulasinya, maka akan dapat dengan mudah ditata harmonisasi rancangan visual diantara keduanya. Selanjutnya juga akan dapat dengan mudah dilakukan harmonisasi antara unsur-unsur binaan yang ada disekitar alun-alun dengan unsur-unsur alami yang *exist* disekitarnya.

2.3. Landasan Umum Revitalisasi Alun-alun dalam Penataan Ruang Perkotaan Secara Berkelanjutan

Perencanaan revitalisasi alun-alun termasuk dalam perencanaan tata ruang wilayah kota, yang harus memuat rencana penyediaan dan pemanfaatan ruang terbuka hijau dimana disyaratkan luas minimal seluruh RTH kota setidaknya sebesar 30% dari luas wilayah kota. Memperkuat amanat isi Undang-undang no. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang tersebut, diterbitkan **Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 05/PRT/M/2008** tentang **Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan**; yang secara garis besar memuat beberapa ketentuan sebagaimana dibawah ini :

Rencana penyediaan dan pemanfaatan ruang terbuka hijau selain dimuat dalam RTRW Kota, RDTR Kota, atau RTR Kawasan Strategis Kota, juga dimuat dalam RTR Kawasan Perkotaan yang merupakan rencana rinci tata ruang wilayah

Kabupaten. Penyediaan dan pemanfaatan RTH dalam RTRW Kota/ RDTR Kota/ RTR Kawasan Strategis Kota / RTR Kawasan Perkotaan, dimaksudkan untuk menjamin tersedianya ruang yang cukup bagi :

- a. Kawasan konservasi untuk kelestarian hidrologis,
- b. Kawasan pengendalian air larian dengan menyediakan kolam retensi;
- c. Area pengembangan keanekaragaman hayati;
- d. Area penciptaan iklim mikro dan pereduksi polutan dikawasan perkotaan;
- e. Tempat rekreasi dan olahraga masyarakat;
- f. Pembatas perkembangan kota kearah yang tidak diharapkan;
- g. Pengamanan sumberdaya baik alam, buatan maupun historis;
- h. Penyediaan RTH yang bersifat privat, melalui pembatasan kepadatan serta criteria pemanfaatannya;
- i. Area mitigasi/ evakuasi bencana; dan
- j. Ruang penempatan pertandaan (signage) sesuai dengan peraturan perundangan dan tidak mengganggu fungsi utama RTH tersebut.

Tujuan penyelenggaraan RTH, adalah :

- a. Menjaga ketersediaan lahan sebagai kawasan resapan air;
- b. Menciptakan aspek planologis perkotaan melalui keseimbangan antara lingkungan alam dan lingkungan binaan yang berguna untuk kepentingan masyarakat;
- c. Meningkatkan keserasian lingkungan perkotaan sebagai sarana pengaman lingkungan perkotaan yang aman, nyaman, segar, indah, dan bersih.

Fungsi Ruang Terbuka Hijau (RTH), adalah :

- a. Fungsi Utama (intrinsic) yaitu Fungsi Ekologis :
 - Memberi jaminan pengadaan RTH menjadi bagian dari system sirkulasi udara (paru-paru kota);
 - Pengatur iklim mikro agar system sirkulasi udara dan air secara alami dapat berlangsung lancar;
 - Sebagai peneduh;
 - Produsen Oksigen;

- Penyedia habitat satwa;
 - Penyerap polutan media udara, air dan tanah; serta
 - Penahan angin.
- b. Fungsi tambahan (ekstrinsik) yaitu :
- Fungsi Sosial dan Budaya : Menggambarkan ekspresi budaya lokal, merupakan media komunikasi warga kota, tempat rekreasi, serta wadah dari objek pendidikan, penelitian, dan pelatihan dalam mempelajari alam.
 - Fungsi Ekonomi : Sumber produk yang bisa dijual, seperti tanaman bunga, buah, daun, sayur mayor dan bisa menjadi bagian dari usaha pertanian, perkebunan, kehutanan dan lain-lain.
 - Fungsi Estetika : meningkatkan kenyamanan, memperindah lingkungan kota baik dari skala mikro seperti halaman rumah, lingkungan pemukiman, maupun makro seperti lansekap kota secara keseluruhan; menstimulasi kreatifitas dan produktivitas warga kota; pembentuk faktor keindahan arsitektural; menciptakan suasana serasi dan seimbang antara area terbangun dan tidak terbangun; dalam suatu wilayah perkotaan, empat fungsi utama ini dapat dikombinasikan sesuai dengan kebutuhan, kepentingan, keberlanjutan kota seperti perlindungan tata air, keseimbangan ekologi dan konservasi hayati.

Manfaat Ruang Terbuka Hijau (RTH) berdasarkan fungsinya dibagi atas :

- a. Manfaat langsung (dalam pengertian cepat dan bersifat *tangible*), yang membentuk keindahan dan kenyamanan (teduh, segar, sejuk) dan mendapatkan bahan-bahan untuk dijual (kayu, daun, bunga, buah);
- b. Manfaat tidak langsung (berjangka panjang, dan bersifat *intangibile*), yaitu pembersih udara yang sangat efektif, pemeliharaan akan kelangsungan persediaan air tanah, pelestarian fungsi lingkungan beserta segala isi flora dan fauna yang ada (konservasi hayati atau keanekaragaman hayati).

Disamping wajib mempertimbangkan penyediaan RTH, dalam rangka penataan ruang perkotaan secara berkelanjutan, juga diwajibkan melaksanakan analisis

mengenai dampak lingkungan (AMDAL) dan melakukan analisis kajian lingkungan hidup strategis (KLHS). Definisi Kajian Lingkungan Hidup Strategis atau *Strategic Environment Assessment* (SEA) sebagaimana termuat dan dibahas dalam buku '**Tanya Jawab Seputar Penyelenggaraan Penataan Ruang Daerah**', yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Penataan Ruang, Kementerian Pekerjaan Umum (Oktober 2010) adalah '*Suatu proses sistematis dan komprehensif untuk mengevaluasi dampak lingkungan, pertimbangan sosial dan ekonomi, serta prospek keberlanjutan dari usulan kebijakan rencana, dan program pembangunan*'. KLHS adalah rangkaian analisis yang sistematis, menyeluruh dan partisipatif untuk memastikan bahwa prinsip pembangunan berkelanjutan telah menjadi dasar dan terintegrasi dalam pembangunan suatu wilayah dan atau kebijakan, rencana dan program (KRP).

KLHS dibutuhkan untuk mengintegrasikan pertimbangan lingkungan hidup dan keberlanjutan melalui penyusunan Kebijakan, Rencana dan Program untuk meningkatkan pembangunan; memperkuat proses pengambilan keputusan atas KRP, mengurangi kemungkinan kekeliruan dalam membuat prakiraan/ prediksi pada awal proses perencanaan, kebijakan, rencana atau program pembangunan; dampak negatif lingkungan di tingkat proyek pembangunan semakin efektif diatasi atau dicegah karena pertimbangan lingkungan, telah dikaji sejak tahap formulasi kebijakan, rencana atau program pembangunan.

Tujuan KLHS adalah menghasilkan Kebijakan, Rencana dan Program (KRP) yang berwawasan lingkungan hidup. Pembangunan berkelanjutan yang berwawasan lingkungan hidup adalah upaya sadar dan terencana, yang memadukan lingkungan hidup, termasuk sumber daya, kedalam proses pembangunan untuk menjamin kemampuan kesejahteraan dan mutu hidup generasi kini dan generasi masa depan. Sedangkan manfaat KLHS adalah dalam meningkatkan kredibilitas keputusan yang diambil dan mendorong kajian dampak lingkungan (AMDAL) pada tingkat proyek menjadi lebih efektif biaya dan waktu.

KLHS memperkuat proses perencanaan melalui beberapa hal seperti : Identifikasi masalah-masalah lingkungan hidup dan kendala pembangunan di wilayah studi; Menganalisis implikasi berbagai opsi perencanaan terhadap lingkungan dan memberi rekomendasi untuk optimasi atau pengembangan berbagai alternative yang berkelanjutan; Merekomendasikan langkah untuk meminimalisasi resiko lingkungan dan sekaligus memaksimalkan manfaat termasuk rekomendasi desain proyek dan studi AMDAL proyek bersangkutan, penataan Kelembagaan, dan inisiatif untuk mengendalikan dampak kumulatif.

KLHS minimal memuat kajian, antara lain: Kapasitas daya dukung dan daya tampung lingkungan hidup, perkiraan mengenai dampak dan risiko lingkungan hidup, kinerja layanan jasa ekosistem, efisiensi pemanfaatan sumber daya alam, serta tingkat kerentanan dan kapasitas adaptasi terhadap perubahan iklim.

Tabel No. 001
Perbedaan prinsip antara AMDAL dan KLHS

ATRIBUT	AMDAL	KLHS
POSISI	Tahap studi kelayakan dari proyek	Tahap kebijakan, rencana dan program
SIFAT	Wajib	Sukarela
KEPUTUSAN	Kelayakan rencana kegiatan/usaha dari seg lingkungan hidup	Keputusan yang berbasis pd prinsip pembangunan berkelanjutan
WILAYAH GARAPAN	Site based project	Kebijakan regional, tata ruang, program atau sektor
KUMULATIF DAMPAK	Kumulatif dampak dianalisis terbatas	Peringatan dini akan fenomena kumulatif dampak
ALTERNATIF	Terbatasnya jumlah alternative kegiatan proyek yang ditelaah	Mempertimbangkan banyak alternative pilihan
KEDALAMAN KAJIAN	Sempit, dalam , rinci	Lebar, tdak terlampaui dalam, lebih sebagai kerangka kerja
ARTIKULASI	Kegiatan proyek sudah terformulai dengan jelas dari awal hingga akhir	Proses multi tahap, saling tumpang tindih komponen, alur kebijakan-rencana-program masih berjalan dan iteratif
FOKUS	Fokus pada kajian dampak penting negatif dan pengelolaan dampak lingkungan	Fokus pad agenda keberlanjutan, bergerak pada sumber persoalan dampak lingkungan

Sumber : Direktorat Jenderal Penataan Ruang, Kementerian Pekerjaan Umum

Pada prinsipnya KLHS perlu dilaksanakan secara terintegrasi dengan proses perencanaan. Hal itu untuk menjamin agar pengaruhnya terhadap muatan KRP yang diputuskan memadai. Namun keragaman kondisi yang mempengaruhi proses perencanaan KRP menyebabkan pelaksanaan KLHS dapat dilakukan dengan cara :

- a. KLHS dilaksanakan sebagai bagian dari proses penyusunan rancangan KRP atau dianggap sebagai peleburan kedua proses tersebut. Cara ini lebih tepat untuk digunakan pada saat belum dimulainya proses perencanaan KRP, belum adanya konsep awal muatan rancangan KRP.
- b. KLHS dilaksanakan bersamaan dengan proses penyusunan rancangan KRP, dimana kedua proses tersebut diselenggarakan secara parallel namun saling berinteraksi satu sama lain. Cara ini lebih tepat untuk digunakan pada saat konsep atau ide muatan rancangan KRP sudah terbentuk.
- c. KLHS dilaksanakan setelah KRP ditetapkan; dimana keseluruhan rangkaian proses KLHS berdiri sendiri. Cara ini lebih tepat untuk digunakan pada saat dibutuhkan evaluasi pengaruh penerapan KRP tertentu terhadap lingkungan.

Sebagai pedoman baku yang dapat diacu dalam pelaksanaan KLHS dalam penyusunan Rencana Tata Ruang Wilayah Propinsi/Kabupaten/Kota, telah disusun **Peraturan Menteri Lingkungan Hidup No 27 tahun 2009 tentang Pedoman Pelaksanaan Lingkungan Hidup Strategis**. Dalam Lampiran Peraturan Menteri tersebut terdapat Pedoman Penyusunan Kajian Lingkungan Hidup Strategis yang meliputi : Penjelasan Umum, Tujuan, Prinsip, Nilai dan Manfaat, Tata Laksana yang meliputi Pelaksanaan KLHS dan langkah-langkah KLHS, dan Pendekatan. Namun demikian belum ada Pedoman Pelaksanaan yang rinci terkait pelaksanaan KLHS dalam Penyusunan Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi/Kabupaten/Kota.

BAB III. METODE PENELITIAN

3.1. Ruang Lingkup Penelitian

Untuk menjaga agar persepsi dan aspirasi bernilai objektif dari berbagai perbedaan latar belakang nilai-nilai normatif lokal, maka lingkup penelitian alun-alun dilakukan secara nasional dengan representasi beberapa wilayah yang memiliki perbedaan latar belakang. Sampel penelitian diambil pada beberapa alun-alun kota daerah propinsi dan kota kabupaten/ kota maya di Sumatera, Jawa, dan Bali

3.2. Sektor Permasalahan yang diteliti :

Sektor permasalahan yang diteliti adalah Sektor Pembangunan Daerah, khususnya sektor permasalahan perkotaan.

3.3. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian : Action Research (Penelitian bersifat kualitatif dengan metode Participatory Observation)
 - Cara Pengumpulan Data : - Wawancara (Participatory Observation)
 - Questioner
 - Pengamatan Fisik Lapangan (beberapa lokasi)
 - Pengambilan Sampel: Sampel Acak Distratifikasi (*Stratified Random Sampling*), sampel adalah anggota masyarakat warga perkotaan yang setidaknya telah lebih lima tahun hidup terus menerus di wilayah perkotaan, Strata sample didasarkan pada segi gender, tingkat usia, tingkat pendidikan, tingkat sosial ekonomi, golongan, agama, dan ras / suku, untuk mendeteksi kebutuhan, keinginan dan harapan spesifik warga kota yang majemuk. Beberapa responden khusus dan lokasi tertentu ditentukan secara *Purposive Sampling* atau Sampel Bertujuan untuk mendapatkan masukan lebih dari sekedar jawaban atas pertanyaan pada responden lainnya.

2. Variabel : - Persepsi terhadap eksistensi peran penting alun-alun saat ini
 - Aspirasi terhadap nilai penting revitalisasi alun-alun ideal
3. Analisa Data: Menggunakan analisa kualitatif dengan pendekatan kuantitatif sederhana melalui perbandingan prosentase pilihan responden atas jawaban untuk mendapatkan kecenderungan persepsi atau aspirasi sebagai jawaban terbanyak atas suatu pertanyaan.

3.4. Waktu Penelitian

Waktu penelitian yaitu; 6 (enam) bulan

3.5 Tempat Penelitian

Penelitian terhadap fisik alun-alun dan wawancara dengan responden yang berada disekitar alun-alun hingga radius kurang lebih 3 km (sekitar pusat kota) dari alun-alun, dilakukan pada sejumlah kota di Sumatera, Jawa dan Bali, sebagaimana Tabel Lokasi Penelitian dibawah ini :

Tabel No. 002.
Lokasi Penelitian Alun-alun.

NO	LOKASI PENELITIAN	KETERANGAN
01		<p>ALUN-ALUN KOTA PROPINSI LAMPUNG, di Kota Bandar Lampung, Propinsi Lampung, Sumatera Bagian Selatan.</p> <p>Sumber Gambar : Koleksi Pribadi</p>

02		<p>ALUN-ALUN KOTA KODYA LAMPUNG, di Kota Bandar Lampung, Sumatera.</p> <p>Sumber Gambar : Koleksi Pribadi</p>
03		<p>ALUN-ALUN KOTA KODYA TANGERANG, di Kota Tangerang, Propinsi Banten.</p> <p>Sumber Gambar: www.googleearth.com</p>
04		<p>ALUN-ALUN KOTA KODYA BEKASI, di Kota Bekasi, Propinsi Jawa Barat.</p> <p>Sumber Gambar: www.googleearth.com</p>
05		<p>ALUN-ALUN KOTA KODYA BANDUNG, DI Kota Bandung, Propinsi Jawa Barat.</p> <p>Sumber Gambar: www.googleearth.com</p>

06		<p>ALUN-ALUN KOTA/ KERATON YOGYAKARTA, di Kota Yogyakarta, Propinsi DIY.</p> <p>Sumber Gambar: www.googleearth.com</p>
07		<p>ALUN-ALUN KOTA PROPINSI JAWA TENGAH, di Semarang, Propinsi Jawa Tengah</p> <p>Sumber Gambar: www.googleearth.com</p>
08		<p>ALUN-ALUN KOTA SURABAYA / MONUMEN PAHLAWAN, di Kota Surabaya, Propinsi Jawa Timur.</p> <p>Sumber Gambar: www.googleearth.com</p>
09		<p>ALUN-ALUN KOTA PROPINSI BALI / NITI MANDALA RENON, di Kota Denpasar, Propinsi Bali.</p> <p>Sumber Gambar: www.googleearth.com</p>

<p>10</p>		<p>ALUN-ALUN KOTA KODYA DENPASAR / MONUMEN PUPUTAN BADUNG, di Kota Denpasar, Propinsi Bali.</p> <p>Sumber Gambar: www.googleearth.com</p>
<p>11</p>		<p>ALUN-ALUN KOTA KABUPATEN KLUNGKUNG, di Kota Klungkung, Propinsi Bali.</p> <p>Sumber Gambar: www.googleearth.com</p>

BAB IV. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1. Persepsi Masyarakat Terhadap Eksistensi Alun-alun

Terdapat beragam persepsi masyarakat akan halnya eksistensi alun-alun, pada umumnya masyarakat memang masih mengenal istilah alun-alun, kecuali beberapa yang tinggal dikota besar seperti Jakarta atau kelompok usia dibawah 12 tahun menyatakan tidak mengenal istilah alun-alun. Pada sebahagian besar masyarakat yang masih mengenal istilah alun-alun, umumnya berpersepsi bahwa alun-alun masih cukup diperlukan bagi sebuah kota. Bahkan lebih separuh dari mereka menganggap bahwa alun-alun justru semakin dibutuhkan bagi keperluan aktifitas ruang terbuka kota saat ini

4.1.1. Persepsi Alun-alun sebagai Wahana Interaksi Sosial Komunitas

Jawaban responden atas pertanyaan 'apa persepsi anda akan eksistensi alun-alun sebagai wadah kegiatan sosial dalam komunitas warga kota?' ternyata sangatlah beragam (lihat Tabel 01). Yang menjawab *sangat efektif* hanyalah 8,66%, sebagian terbesar dari responden yang memilih jawaban ini adalah yang berusia antara 18 tahun s/d 40 tahun, lebih banyak pria, pendidikan menengah (SMP/SMA), kondisi ekonomi rata-rata rendah, dan status kependudukan umumnya penduduk asli.

Sisanya menjawab *efektif* sebesar 16,00%, *cukup efektif* sebesar 24,00%, *kurang efektif* sebesar 32,66% dan *tidak efektif* sebesar 18,66%, artinya sebagian terbesar responden yakni 72,32% menjawab antara cukup efektif hingga tidak efektif. Bagian terbanyak dari responden yang menjawab 'kurang efektif' adalah responden dengan usia antara 18<40 tahun, hampir seimbang jumlahnya antara pria dan wanita (24 pria : 25 wanita), berpendidikan umumnya menengah, kondisi ekonomi rendah sampai sedang, dan status kependudukan adalah pendatang.

Dengan data tersebut diatas maka dapat dibaca, bahwasanya persepsi umum masyarakat kota yang direpresentasikan oleh kategori masyarakat usia produktif, semua gender, ekonomi rendah-sedang (semi marginal) serta berstatus penduduk pendatang (urbanisasi) terhadap eksistensi alun-alun sebagai wadah kegiatan dan interaksi sosial dalam komunitas mereka adalah ***kurang efektif***.

Tabel No.01.

Eksistensi Alun-alun Sebagai Wahana Interaksi Sosial Komunitas

		ALUN-ALUN SBG WAHANA SOSIAL KOMUNITAS										org		%	
		SANGAT EFEKTIF		EFEKTIF		CUKUP EFEKTIF		KURANG EFEKTIF		TIDAK EFEKTIF					
		org	%	org	%	org	%	org	%	org	%				
USIA	12 < 17 Th	3	2.00	4	2.66	8	5.33	9	6.00	6	4.00	30	20.00		
	18 < 40 Th	9	6.00	15	10.00	21	14.00	29	19.33	16	10.66	90	60.00		
	40 Th < X	1	0.66	5	3.33	7	4.66	11	7.33	6	4.00	30	20.00		
		13	8.66	24	15.99	36	23.99	49	32.66	28	18.66	150	100.00		
GENDER	PRIA	10	6.66	17	11.33	26	17.33	24	16.00	13	8.66	90	60.00		
	WANITA	3	2.33	7	4.66	10	6.66	25	16.66	15	10.00	60	40.00		
		13	8.66	24	15.99	36	23.99	49	32.66	28	18.66	150	100.00		
PENDIDIKAN	NON/DASAR	3	2.00	1	0.66	9	6.00	9	6.00	2	1.33	24	16.00		
	MENENGAH	10	6.66	22	14.66	20	13.33	31	20.66	22	14.66	105	70.00		
	TINGGI	0	0.00	1	0.66	7	4.66	9	6.00	4	2.66	21	14.00		
		13	8.66	24	15.99	36	23.99	49	32.66	28	18.66	150	100.00		
EKONOMI	RENDAH	11	7.33	19	12.66	25	16.66	18	12.00	5	3.33	78	52.00		
	SEDANG	2	1.33	5	3.33	11	7.33	27	18.00	9	6.00	54	36.00		
	TINGGI	0	0.00	0	0.00	0	0.00	4	2.66	14	9.33	18	12.00		
		13	8.66	24	15.99	36	23.99	49	32.66	28	18.66	150	100.00		
KEPENDUDUKAN	ASLI	7	4.66	13	8.66	21	14.00	18	12.00	3	2.00	62	41.33		
	PENDATANG	4	2.66	7	4.66	11	7.33	21	14.00	23	15.33	66	44.00		
	ASIMILASI	2	1.33	4	2.66	4	2.66	10	6.66	2	1.33	22	14.67		
		13	8.66	24	15.99	36	23.99	49	32.66	28	18.66	150	100.00		

Sumber : Hasil Survey, diolah, 2010

4.1.2. Persepsi Alun-alun sebagai Wahana Aktifitas Olah Raga

Responden umumnya berpersepsi bahwa alun-alun cukup efektif sebagai wahana aktifitas berolah raga bagi warga kota. Hal ini tercermin dari jawaban responden atas pertanyaan 'Seberapa efektifkah fungsi alun-alun memenuhi

kebutuhan anda akan fasilitas ruang terbuka untuk berolah raga?'. Secara umum yang menjawab *efektif* sebesar 22,00%, yang menjawab *cukup efektif* sebesar 37,33%, dan *kurang efektif* adalah sebesar 20,67%. Selebihnya yang menjawab sangat efektif sebesar 10,67%, sedangkan yang menilai alun-alun tidak efektif hanyalah sebesar 9.33% (lihat Tabel 02)

Tabel No.02.
Eksistensi Alun-alun Sebagai Wahana Aktifitas Olah Raga

		ALUN-ALUN SBG WAHANA AKTIFITAS OLAHRAGA										org		%	
		SANGAT EFEKTIF		EFEKTIF		CUKUP EFEKTIF		KURANG EFEKTIF		TIDAK EFEKTIF					
		org	%	org	%	org	%	org	%	org	%				
USIA	12 < 17 Th	6	4.00	9	6.00	12	8.00	3	2.00	0	0.00	30	20.00		
	18 < 40 Th	7	4.67	21	14.00	36	24.00	17	11.33	9	6.00	90	60.00		
	40 Th < X	3	2.00	3	2.00	8	5.33	11	7.34	5	3.33	30	20.00		
		16	10.67	33	22.00	56	37.33	31	20.67	14	9.33	150	100.00		
GENDER	PRIA	13	8.67	22	12.66	38	25.33	14	9.34	3	2.00	90	60.00		
	WANITA	3	2.00	11	7.34	18	12.00	17	11.33	11	7.33	60	40.00		
		16	10.67	33	22.00	56	37.33	31	20.67	14	9.33	150	100.00		
PENDIDIKAN	NON/DASAR	6	4.00	11	7.34	7	4.67	0	0.00	0	0.00	24	16.00		
	MENENGAH	9	6.00	17	11.33	41	27.33	26	17.34	12	8.00	105	70.00		
	TINGGI	1	0.67	5	3.33	8	5.33	5	3.33	2	1.33	21	14.00		
		16	10.67	33	22.00	56	37.33	31	20.67	14	9.33	150	100.00		
EKONOMI	RENDAH	13	8.67	23	15.33	34	22.67	8	5.33	0	0.00	78	52.00		
	SEDANG	3	2.00	9	6.00	19	12.67	18	12.00	5	3.33	54	36.00		
	TINGGI	0	0.00	1	0.67	3	2.00	5	3.34	9	6.00	18	12.00		
		16	10.67	33	22.00	56	37.33	31	20.67	14	9.33	150	100.00		
KEPENDUDUKAN	ASLI	9	6.00	16	10.67	16	10.67	14	9.34	7	4.67	62	41.33		
	PENDATANG	6	4.00	13	8.67	31	20.67	11	7.34	5	3.34	66	44.00		
	ASIMILASI	1	0.67	4	2.67	9	6.00	6	4.00	2	1.33	22	14.67		
		16	10.67	33	22.00	56	37.33	31	20.67	14	9.33	150	100.00		

Sumber : Hasil Survey, diolah, 2010

Secara usia, jawaban atau persepsi responden yang menilai alun-alun *sangat efektif* adalah sebesar 4,00% dari total responden atau 20,00% dari responden sebaran usia antara 12<17 tahun; sejumlah 4,67% dari total responden atau 7,78% dari usia antara 18<40 tahun; dan 2,00% dari total responden atau

10,00% dari usia lebih 40 tahun. Responden yang menyatakan *efektif* , sebesar 14,00% dari total responden atau 23,33% dari responden dengan usia antara 18<40 tahun, dan sebesar 6,00% dari total responden atau 30,00% dari responden berusia antara 12<17 tahun. Persepsi *cukup efektif* adalah jawaban paling banyak dipilih responden, diantaranya oleh 8,00% dari total responden atau 40,00% dari responden berusia 12<17 tahun, dan 24,00% dari total responden atau 40,00% dari responden berusia antara 18<40 tahun.

Secara gender, responden pria umumnya berpersepsi bahwa alun-alun efektif bagi aktifitas olah raga. Dinilai *sangat efektif* oleh sebesar 8,67% dari total responden atau 14,44% dari responden pria; persepsi *efektif* dinilai oleh sebesar 12,66% dari total responden atau 24,44% dari responden pria; sedangkan persepsi *cukup efektif* dinilai oleh sebesar 25,33% dari total responden atau 42,22% dari responden pria. Sebaliknya responden wanita secara umum berpersepsi alun-alun kurang efektif bagi aktifitas berolah raga. Hanya 12,00% dari total responden atau sebesar 30,00% dari responden wanita yang menilai *cukup efektif*, yang lainnya sebesar 11,33% dari total responden atau 28,33% dari responden wanita menilai *kurang efektif*, dan yang menilai *tidak efektif* sebesar 7,33% dari total responden atau 18,33% dari responden wanita.

Berdasarkan latar belakang pendidikan, persepsi responden berpendidikan *non/dasar* pada umumnya menilai alun-alun *efektif* bagi aktifitas berolah raga, persepsi responden berpendidikan *menengah* umumnya menilai *cukup efektif*, sedangkan persepsi responden berpendidikan *tinggi* cenderung menilai *kurang efektif* atau *tidak efektif*. Demikian halnya dengan persepsi berdasarkan latar belakang ekonomi responden, responden dengan latar belakang ekonomi *rendah* cenderung berpersepsi alun-alun *efektif* atau setidaknya *cukup efektif* sebagai wahana aktifitas olah raga. Sedangkan bagi responden dengan latar belakang ekonomi *sedang* umumnya berpersepsi *cukup efektif* atau bahkan *kurang efektif*, dan responden dengan latar belakang ekonomi *tinggi* umumnya berpersepsi *kurang efektif* bahkan sebagian terbesar menyatakan *tidak efektif*.

Status kependudukan responden nampaknya cukup berpengaruh juga menyangkut pilihan jawaban atau persepsinya terhadap keefektifan alun-alun sebagai wahana kegiatan olah raga. Responden yang merupakan penduduk asli kota umumnya hampir secara merata menilai alun-alun sebagai wahana *efektif* yakni 10,67% dari total responden atau 25,81% dari antara mereka; *cukup efektif* dinilai oleh juga 10,67% dari total responden atau 25,81% dari antara mereka; sedangkan *kurang efektif* merupakan pilihan 9,34% dari total responden atau 22,58% diantara penduduk *asli* kota. Halnya penduduk *pendatang* dan *asimilasi*, umumnya memilih berpersepsi *cukup efektif* terhadap pertanyaan yang sama, penduduk *pendatang* yang memilih jawaban *cukup efektif* adalah 20,67% dari total responden atau 46,97% dari antara mereka sendiri, sedangkan penduduk hasil *asimilasi* yang memilih jawaban *cukup efektif* adalah 6,00% dari total responden atau 40,90% dari antara mereka sendiri.

4.1.3. Persepsi Alun-alun sebagai Wahana Rekreasi Keluarga

Alun-alun sebagai wahana rekreasi keluarga dipersepsikan sebagai *cukup efektif* oleh 37,33% responden, dan dipersepsikan *kurang efektif* oleh 31,33% responden lainnya, serta 22,00% responden menilai *tidak efektif*. Hanya 4,00% responden yang menyatakan alun-alun *sangat efektif* sebagai wahana rekreasi keluarga, sedangkan sisanya sebesar 5,33% dari total responden menilainya sebagai *efektif*. Fakta ini menunjukkan betapa alun-alun umumnya dinilai sudah kurang atau bahkan tidak cukup representative untuk dapat memenuhi kebutuhan masyarakat kota sebagai tempat rekreasi.

Ditinjau dari segi persepsi atas dasar usia responden, terlihat bahwa 10,67% dari total responden atau 53,33% responden yang berusia 12<17 tahun menilai alun-alun masih *cukup efektif* sebagai wahana rekreasi keluarga. Adapun responden yang berusia 18<40 tahun secara nyaris merata menilai *cukup efektif* sebesar 35,55% diantara mereka, *kurang efektif* sebesar 34,44%, dan 25,55% menilai *tidak efektif*. Demikian halnya apabila ditinjau dari segi gender, responden pria umumnya menyatakan alun-alun *cukup efektif* sebagai wahana rekreasi keluarga

yakni 28,00% dari total responden atau 46,67% dari antara responden pria, dan 17,33% dari total responden yang merupakan 28,89% diantara responden pria memilih persepsi *tidak efektif*. Fakta lain menunjukkan bahwa pada umumnya responden wanita menilai alun-alun sudah *kurang efektif* bahkan *tidak efektif* sebagai wahana rekreasi keluarga.

Tabel No.03.
Eksistensi Alun-alun Sebagai Wahana Rekreasi Keluarga

		ALUN-ALUN SBG WAHANA REKREASI KELUARGA										org		%	
		SANGAT EFEKTIF		EFEKTIF		CUKUP EFEKTIF		KURANG EFEKTIF		TIDAK EFEKTIF					
		org	%	org	%	org	%	org	%	org	%				
USIA	12 < 17 Th	3	2.00	5	3.33	16	10.67	5	3.33	1	0.67	30	20.00		
	18 < 40 Th	2	1.33	2	1.33	32	21.33	31	20.67	23	15.33	90	60.00		
	40 Th < X	1	0.67	1	0.67	8	5.33	11	7.33	9	6.00	30	20.00		
		6	4.00	8	5.33	56	37.33	47	31.33	33	22.00	150	100.00		
GENDER	PRIA	6	4.00	6	4.00	42	28.00	26	17.33	10	6.67	90	60.00		
	WANITA	0	0.00	2	1.33	14	9.33	21	14.00	23	15.33	60	40.00		
		6	4.00	8	5.33	56	37.33	47	31.33	33	22.00	150	100.00		
PENDIDIKAN	NON/DASAR	4	2.67	6	4.00	14	9.33	1	0.67	0	0.00	24	16.00		
	MENENGAH	2	1.33	2	1.33	31	20.67	40	26.76	29	19.33	105	70.00		
	TINGGI	0	0.00	0	0.00	11	7.33	6	4.00	4	2.67	21	14.00		
		6	4.00	8	5.33	56	37.33	47	31.33	33	22.00	150	100.00		
EKONOMI	RENDAH	6	4.00	7	4.67	36	24.00	19	12.67	10	6.67	78	52.00		
	SEDANG	0	0.00	1	0.67	18	12.00	21	14.00	14	9.33	54	36.00		
	TINGGI	0	0.00	0	0.00	2	1.33	7	4.67	9	6.00	18	12.00		
		6	4.00	8	5.33	56	37.33	47	31.33	33	22.00	150	100.00		
KEPENDUDUKAN	ASLI	4	2.67	4	2.67	33	22.00	14	9.33	7	4.67	62	41.33		
	PENDATANG	0	0.00	2	1.33	16	10.67	26	17.33	22	14.67	66	44.00		
	ASIMILASI	2	1.33	2	1.33	7	4.67	7	4.67	4	2.67	22	14.67		
		6	4.00	8	5.33	56	37.33	47	31.33	33	22.00	150	100.00		

Sumber : Hasil Survey, diolah, 2010

Ditilik dari sudut pandang tingkat pendidikan responden, terlihat bahwasanya untuk responden dengan pendidikan rendah berpersepsi alun-alun masih memiliki nilai *efektif* sebesar 4,00% dari total responden atau 25,00% diantara mereka, serta sejumlah 9,33% dari total responden atau 58,33% responden

berpendidikan rendah memilih *cukup efektif*. Sedangkan responden dengan pendidikan menengah dan tinggi umumnya menilai alun-alun sudah tak cukup representative lagi bagi kegiatan rekreasi keluarga dengan kecenderungan berpersepsi *cukup efektif* sebesar 28,00% dari total responden atau 33,33% dari antara mereka; sebesar 30,76% dari total responden atau 36,51% diantara responden berpendidikan *sedang* dan *tinggi* memilih persepsi *kurang efektif*, dan 22,00% dari total responden atau 26,12% diantara mereka memilih persepsi *tidak efektif*.

Dari segi latar belakang ekonomi responden terlihat bahwa hampir semua responden berpersepsi bahwa alun-alun sudah tidak dinilai efektif sebagai wahana rekreasi keluarga. Dari sejumlah 37,33% total responden yang menilai alun-alun masih *cukup efektif*, sebesar 24,00% dengan latar belakang ekonomi rendah, dan 12,00% dengan latar belakang ekonomi sedang serta 1,33% dengan latar belakang ekonomi tinggi. Responden yang memilih persepsi alun-alun *kurang efektif* bagi kegiatan rekreasi keluarga adalah 31,33% dari total responden, berdasarkan latar belakang ekonominya komposisi pilihan dengan latar belakang ekonomi *rendah* adalah 12,67%, ekonomi *sedang* sebesar 14,00% dan ekonomi *tinggi* sejumlah 4,67%.

Berdasarkan status kependudukan dan asal-usul responden, yang menyatakan alun-alun *cukup efektif* sebagai wadah kegiatan rekreasi keluarga adalah 22,00% berasal dari penduduk *asli*, sejumlah 10,67% berasal dari penduduk *pendatang*, serta 4,67% dari penduduk hasil *asimilasi* antara penduduk asli dan pendatang. Pada sisi lain persepsi responden yang menyatakan bahwa alun-alun *kurang efektif* dan *tidak efektif* adalah sejumlah 53,33%, dengan sebaran penduduk *asli* sebanyak 14,00%, penduduk *pendatang* sebanyak 32,00% dan penduduk hasil *asimilasi* penduduk asli dengan pendatang sebesar 7,33% dari total responden.

4.1.4. Persepsi Alun-alun sebagai Wahana Aktifitas Budaya

Persepsi responden secara umum menilai, saat ini alun-alun sebagai wahana aktifitas budaya hanya *cukup efektif* yakni sebesar 30,66% dari total responden

dan yang menyatakan *kurang efektif* sejumlah 24,66% dari total responden, sebagaimana angka-angka yang tertera pada Tabel No.04 dibawah ini. Responden yang menilai *sangat efektif* hanyalah sebesar 10,66%, selanjutnya yang menilai *efektif* juga hanya sebesar 18,66%, sedangkan sisanya yakni sebesar 15,33% menilai tidak efektif.

**Tabel No.04.
Eksistensi Alun-alun Sebagai Wahana Aktifitas Budaya**

		ALUN-ALUN SBG WAHANA AKTIFITAS BUDAYA											
		SANGAT EFEKTIF		EFEKTIF		CUKUP EFEKTIF		KURANG EFEKTIF		TIDAK EFEKTIF			
		org	%	org	%	org	%	org	%	org	%		
USIA	12 < 17 Th	5	3.33	8	5.33	14	9.33	3	2.00	0	0.00	30	20.00
	18 < 40 Th	8	5.33	15	10.00	21	14.00	27	18.00	19	12.67	90	60.00
	40 Th < X	3	2.00	5	3.33	11	7.33	7	4.67	4	2.67	30	20.00
		16	10.66	28	18.66	46	30.66	37	24.66	23	15.33	150	100.00
GENDER	PRIA	12	8.00	21	14.00	32	21.33	14	9.33	11	7.33	90	60.00
	WANITA	4	2.67	7	4.67	14	9.33	23	15.33	12	8.00	60	40.00
		16	10.66	28	18.66	46	30.66	37	24.66	23	15.33	150	100.00
PENDIDIKAN	NON/DASAR	4	2.67	8	5.33	9	6.00	3	2.00	0	0.00	24	16.00
	MENENGAH	11	7.33	18	12.00	32	21.33	29	19.33	15	10.00	105	70.00
	TINGGI	1	0.67	2	1.33	5	3.33	5	3.33	8	5.33	21	14.00
		16	10.66	28	18.66	46	30.66	37	24.66	23	15.33	150	100.00
EKONOMI	RENDAH	9	6.00	15	10.00	34	22.66	19	12.67	1	0.67	78	52.00
	SEDANG	6	4.00	11	7.33	9	6.00	13	8.67	15	10.00	54	36.00
	TINGGI	1	0.67	2	1.33	3	2.00	5	3.33	7	4.67	18	12.00
		16	10.66	28	18.66	46	30.66	37	24.66	23	15.33	150	100.00
KEPENDUDUKAN	ASLI	11	7.33	18	12.00	33	22.00	0	0.00	0	0.00	62	41.33
	PENDATANG	1	0.67	3	2.00	4	2.67	35	23.33	23	15.33	66	44.00
	ASIMILASI	4	2.67	7	4.67	9	6.00	2	1.33	0	0.00	22	14.67
		16	10.66	28	18.66	46	30.66	37	24.66	23	15.33	150	100.00

Sumber : Hasil Survey, diolah, 2010

Berdasarkan strata usia responden, terlihat cukup signifikan adanya perbedaan persepsi antara responden berusia 12<17 tahun yang sebaran pilihannya lebih besar pada pilihan bahwa alun-alun *sangat efektif*, *efektif* dan *cukup efektif* sebagai wadah aktifitas budaya, yakni sebesar 19,00% dari total responden atau

89,98% dari kelompok usianya; dibandingkan dengan responden berusia lebih tua antara 18<40 tahun dan 40 tahun<x, yang lebih banyak memilih berpersepsi *cukup efektif*, *kurang efektif* dan *tidak efektif* yakni sejumlah 59,34% dari total responden atau 75,00% dari kelompok usianya.

Demikian halnya dengan perbedaan persepsi antara responden pria dan wanita menyangkut keefektifan alun-alun sebagai wahana kegiatan aktifitas budaya didalam komunitas warga kota. Responden pria yang menilai alun-alun *sangat efektif* sebesar 8,00% total responden atau 13,33% responden pria, yang menilai *efektif* sebesar 14,00% total responden atau 23,33% responden pria, serta yang memilih persepsi *cukup efektif* sejumlah 21,33% total responden atau 35,55% responden pria. Adapun responden wanita cenderung memilih persepsi *cukup efektif* sebesar 9,33% total responden atau 23,33% responden wanita, yang memilih persepsi *kurang efektif* sebesar 15,33% total responden atau 38,33% responden wanita, serta yang memilih persepsi *tidak efektif* sebesar 8,00% total responden atau 20,00% responden wanita.

Ditilik dari latar belakang pendidikan, responden dengan pendidikan *non/dasar* cenderung menilai alun-alun *sangat efektif*, *efektif* dan *cukup efektif* sebagai wahana aktifitas budaya, yakni sebesar 14,00% dari total responden atau 87,50% dari responden berpendidikan relatif rendah. Adapun responden dengan pendidikan menengah persepsinya cukup beragam dan nyaris seimbang kekiri maupun kekanan, dengan jumlah tertinggi pada persepsi *cukup efektif*, yakni sebesar 21,33% dari total responden atau 30,48% dari responden berpendidikan menengah. Responden dengan latar belakang pendidikan tinggi cenderung memiliki persepsi bahwa alun-alun (saat ini) tidak cukup eksist, dimana 61,90% diantara responden berpendidikan tinggi memilih persepsi alun-alun *kurang efektif* dan bahkan *tidak efektif* sebagai wahana aktifitas budaya bagi komunitas warga kota.

Latar belakang ekonomi responden nampaknya juga menunjukkan sikap dan persepsi berbeda terhadap eksistensi alun-alun sebagai wahana aktifitas budaya warga kota. Responden dengan latar belakang ekonomi rendah cenderung

menilai cukup efektif, sedangkan responden dengan latar belakang ekonomi sedang dan tinggi tampaknya cenderung menyatakan kurang efektif atau tidak efektif. Demikian juga halnya dengan latar belakang asal-usul atau status kependudukan responden, penduduk asli cenderung menilai alun-alun efektif sebagai wadah aktifitas budaya, sedangkan pendatang menilai sebaliknya.

4.1.5. Persepsi Alun-alun sebagai Wadah Aktifitas Ekonomi.

Persepsi responden terhadap eksistensi alun-alun sebagai wahana aktifitas ekonomi, secara umum cukup beragam dan nyaris merata hampir pada setiap pilihan jawaban. Namun demikian jumlah terbesar responden memiliki persepsi alun-alun **cukup efektif** sebagai wahana kegiatan ekonomi, yakni sebesar 46,00% dari total responden. Responden lainnya yang menilai alun-alun *sangat efektif* sebagai wahana kegiatan ekonomi sebesar 12,00% dari total responden, yang menilai *efektif* sebesar 18,66% dari total responden, yang menilai *kurang efektif* sebesar 14,00% dari total responden, serta yang menilai *tidak efektif* sebesar 9,33% dari total responden.

Berdasarkan sebaran usia responden, mereka yang berusia antara 12<17 tahun cenderung menilai *cukup efektif*, dengan pilihan *sangat efektif* 2,66%, berpersepsi *efektif* 9,00% atau 9/30, dan berpersepsi *cukup efektif* 8,66%. Demikian pula halnya dengan responden berusia antara 18 tahun hingga 40 tahun, juga cenderung menilai *cukup efektif*, sedangkan responden dengan pilihan berpersepsi *sangat efektif* sebesar 8,00%, berpersepsi *efektif* sebesar 8,66% serta berpersepsi *cukup efektif* sebesar 30,00%. Responden dengan kelompok usia diatas 40 tahun ternyata juga cenderung memilih persepsi alun-alun sebagai *cukup efektif* bagi kegiatan ekonomi.

Secara gender, responden *pria* cenderung berpersepsi bahwasanya alun-alun *cukup efektif* sebagai wadah kegiatan ekonomi; diantara mereka yang memilih berpersepsi *sangat efektif* adalah 8,66%, pilihan berpersepsi *efektif* sebesar 10,66%, serta pilihan berpersepsi *cukup efektif* sejumlah 31,33%; sedangkan sisanya sebesar 9,33% memilih berpersepsi *kurang efektif* dan *tidak efektif*. Responden *wanita* lebih bervariasi dengan pilihan tertinggi adalah berpersepsi

cukup efektif yakni sebesar 14,66%, sedangkan yang memilih berpersepsi *efektif* adalah 8,00%, dan yang memilih berpersepsi *kurang efektif* adalah 8,66%. Sisanya sebesar 3,33% memilih berpersepsi *sangat efektif*, dan sebesar 5,33% lainnya memilih berpersepsi *tidak efektif*.

Berdasarkan latar belakang pendidikan, responden dengan latar non-terdidik ataupun hanya berpendidikan dasar cenderung berpersepsi alun-alun *sangat efektif* sebesar 7,33%, berpersepsi *efektif* sebesar 4,66% dan berpersepsi *cukup efektif* adalah sebesar 4,00%.

Tabel No.05.
Eksistensi Alun-alun Sebagai Wahana Aktifitas Ekonomi

		ALUN-ALUN SBG WAHANA AKTIFITAS EKONOMI											
		SANGAT EFEKTIF		EFEKTIF		CUKUP EFEKTIF		KURANG EFEKTIF		TIDAK EFEKTIF			
		org	%	org	%	org	%	org	%	org	%		
USIA	12 < 17 Th	4	2.66	9	6.00	13	8.66	3	2.00	1	0.66	30	20.00
	18 < 40 Th	12	8.00	13	8.66	45	30.00	11	7.33	9	6.00	90	60.00
	40 Th < X	2	1.33	6	4.00	11	7.33	7	4.66	4	2.66	30	20.00
		18	12.00	28	18.66	69	46.00	21	14.00	14	9.33	150	100.00
GENDER	PRIA	13	8.66	16	10.66	47	31.33	8	5.33	6	4.00	90	60.00
	WANITA	5	3.33	12	8.00	22	14.66	13	8.66	8	5.33	60	40.00
		18	12.00	28	18.66	69	46.00	21	14.00	14	9.33	150	100.00
PENDIDIKAN	NON/DASAR	11	7.33	7	4.66	6	4.00	0	0.00	0	0.00	24	16.00
	MENENGAH	7	4.66	21	14.00	59	39.33	14	9.33	4	2.66	105	70.00
	TINGGI	0	0.00	0	0.00	4	2.66	7	4.66	10	6.66	21	14.00
		18	12.00	28	18.66	69	46.00	21	14.00	14	9.33	150	100.00
EKONOMI	RENDAH	13	8.66	18	12.00	41	27.33	6	4.00	0	0.00	78	52.00
	SEDANG	5	3.33	10	6.66	28	18.66	11	7.33	0	0.00	54	36.00
	TINGGI	0	0.00	0	0.00	0	0.00	4	2.66	14	9.33	18	12.00
		18	12.00	28	18.66	69	46.00	21	14.00	14	9.33	150	100.00
KEPENDUDUKAN	ASLI	3	2.00	8	5.33	26	17.33	13	8.66	12	8.00	62	41.33
	PENDATANG	10	6.66	13	8.66	34	22.66	7	4.66	2	1.33	66	44.00
	ASIMILASI	5	3.33	7	4.66	9	6.00	1	0.66	0	0.00	22	14.67
		18	12.00	28	18.66	69	46.00	21	14.00	14	9.33	150	100.00

Sumber : Hasil Survey, diolah, 2010

Adapun responden berpendidikan menengah cenderung memiliki persepsi alun-alun *cukup efektif* sebagai wahana aktifitas ekonomi, dengan sebaran pilihan berpersepsi *efektif* sebesar 14,00%, persepsi *cukup efektif* sebesar 39,33%, dan persepsi *kurang efektif* adalah sebesar 9,33%. Akan halnya responden berlatar belakang pendidikan tinggi menilai berpersepsi *kurang efektif* yakni sebesar 4,66% dan juga berpersepsi *tidak efektif* sebesar 6,66%.

Responden dengan latar belakang kondisi ekonomi hampir menyerupai latar belakang pendidikan, kondisi ekonomi nampaknya sangat berpengaruh terhadap persepsi responden menyangkut efektifitas alun-alun. Responden dengan penghasilan rendah umumnya menilai alun-alun *efektif* bagi wahana aktifitas ekonomi, dengan sebaran pilihan adalah, berpersepsi *sangat efektif* sebesar 8,66%, pilihan berpersepsi *efektif* senilai 12,00%, sedangkan pilihan berpersepsi *cukup efektif* sebesar 27,33%. Sedikit berbeda halnya dengan pilhan responden berpenghasilan sedang yang umumnya menilai berpersepsi *cukup efektif*, dengan jumlah 18,66%, yang memilih berpersepsi *sangat efektif* dan *efektif* 10,00%, dan yang memilih berpersepsi *kurang efektif* dan *tidak efektif* sejumlah 7,33%. Pada sisi lain, responden berpenghasilan tinggi umumnya menilai berpersepsi *kurang efektif* atau *tidak efektif* yakni 12,00% atau 100% diantara responden berpenghasilan tinggi.

Menurut asal-usul serta status kependudukan responden, penduduk asli cenderung menilai berpersepsi *cukup efektif*, dengan sebaran pilihan persepsi *sangat efektif* dan *efektif* sejumlah 7,33%, pilihan berpersepsi *cukup efektif* sejumlah 17,33%, sedangkan yang memilih persepsi *kurang efektif* dan *tidak efektif* sejumlah 16,66%. Lain halnya dengan penduduk pendatang yang cenderung memilih persepsi *efektif*, dengan sebaran pilihan berpersepsi *sangat efektif* 6,66%, berpersepsi *efektif* 8,66%, dan berpersepsi *cukup efektif* sejumlah 22,66%. hanya 6,00% yang memilih berpersepsi *kurang efektif* maupun *tidak efektif*. Responden dengan status kependudukan asimilasi cenderung memilih berpersepsi *efektif*, dengan sebaran jawaban berpersepsi *sangat efektif* 3,33%, pilihan berpersepsi *efektif* sebesar 4,66%, dan *cukup efektif* 6,00%.

4.2. Aspirasi Masyarakat Terhadap Perlunya Revitalisasi Alun-alun

Aspirasi masyarakat akan perlunya revitalisasi alun-alun sebagai langkah meningkatkan kembali peran vital alun-alun dalam kehidupan sosial, budaya dan ekonomi masyarakat perkotaan cukup beragam. Demikian pula halnya dengan aspirasi masyarakat yang menilai langkah-langkah revitalisasi alun-alun tidak hanya sekedar program semu pemanfaatan alun-alun, namun perlunya dilaksanakan semacam re-desain model sistem-fungsi dan reka-bentuk alun-alun yang lebih inovatif agar alun-alun lebih representative memenuhi kebutuhan, keinginan dan harapan serta mengundang minat masyarakat kota dan lebih berdaya guna.

4.2.1. Aspirasi akan Revitalisasi Alun-alun sebagai Wahana Interaksi Sosial

Berdasarkan data yang terhimpun dan ditabulasi (Tabel No. 06.) dari kuesioner yang disebar, dijawab dan dikembalikan oleh responden kepada tim peneliti terlihat bagaimana besarnya kehendak masyarakat yang diwakili oleh responden akan perlunya revitalisasi alun-alun sebagai wahana aktifitas ataupun interaksi sosial. Responden yang menilai revitalisasi alun-alun *sangat penting* sejumlah 18,67%, yang menilai *penting* sejumlah 26,00%, dan yang menilai *cukup penting* sejumlah 35,33%. Hal ini menunjukkan bahwasanya hampir 80,00% responden menilai alun-alun sebagai wahana aktifitas dan interaksi sosial komunitas warga kota ***penting*** untuk direvitalisasi, karena hanya sekitar 20,00% responden yang menilai *kurang penting* ataupun *tidak penting*.

Berdasarkan pengelompokan usia, responden berusia antara 12 tahun sampai dengan 17 tahun memilih aspirasi *sangat penting* yakni sebesar 4,66%, beraspirasi *penting* sebesar 7,33%, beraspirasi *cukup penting* sebesar 8,00%; Responden dengan usia antara 18 tahun sampai dengan 40 tahun menilai revitalisasi *sangat penting* sebesar 10,66%, beraspirasi *penting* sebesar 12,66%, beraspirasi *cukup penting* sebesar 18,66%, beraspirasi *kurang penting* sebesar 10,66%, beraspirasi *tidak penting* sebesar 7,33%; Sedangkan bagi responden berusia 40 tahun lebih memiliki aspirasi *sangat penting* sebesar 3,33%, beraspirasi *penting* sebesar 6,00%, beraspirasi *cukup penting* sebesar 14,00%,

sementara yang beraspirasi *kurang penting* sebesar 2,00% dan yang beraspirasi *tidak penting* adalah nihil.

Tabel No. 06.
Aspirasi Revitalisasi Alun-alun sebagai Wahana Aktifitas Sosial

		ASPIRASI MASYARAKAT AKAN REVITALISASI ALUN-ALUN SBG WAHANA AKTIFITAS SOSIAL											
		SANGAT PENTING		PENTING		CUKUP PENTING		KURANG PENTING		TIDAK PENTING			
		org	%	org	%	org	%	org	%	org	%		
USIA	12 < 17 Th	7	4.66	11	7.33	12	8.00	0	0.00	0	0.00	30	20.00
	18 < 40 Th	16	10.66	19	12.66	28	18.66	16	10.66	11	7.33	90	60.00
	40 Th < X	5	3.33	9	6.00	13	8.66	3	2.00	0	0.00	30	20.00
		28	18.67	39	26.00	53	35.33	19	12.67	11	7.33	150	100.00
GENDER	PRIA	21	14.00	27	18.00	32	21.33	5	3.33	5	3.33	90	60.00
	WANITA	7	4.66	12	8.00	21	14.00	14	9.33	6	4.00	60	40.00
		28	18.67	39	26.00	53	35.33	19	12.67	11	7.33	150	100.00
PENDIDIKAN	NON/DASAR	4	2.66	7	4.66	13	8.66	0	0.00	0	0.00	24	16.00
	MENENGAH	22	14.66	26	17.33	29	19.33	18	12.00	10	6.66	105	70.00
	TINGGI	2	1.33	6	4.00	11	7.33	1	0.66	1	0.66	21	14.00
		28	18.67	39	26.00	53	35.33	19	12.67	11	7.33	150	100.00
EKONOMI	RENDAH	17	11.33	21	14.00	34	22.66	6	4.00	0	0.00	78	52.00
	SEDANG	11	7.33	14	9.33	12	8.00	9	6.00	8	5.33	54	36.00
	TINGGI	0	0.00	4	2.66	7	4.66	4	2.66	3	2.00	18	12.00
		28	18.67	39	26.00	53	35.33	19	12.67	11	7.33	150	100.00
KEPENDUDUKAN	ASLI	19	12.66	25	16.66	14	9.33	4	2.66	0	0.00	62	41.33
	PENDATANG	2	1.33	6	4.00	36	24.00	13	8.66	9	6.00	66	44.00
	ASIMILASI	7	4.66	8	5.33	3	2.00	2	1.33	2	1.33	22	14.67
		28	18.67	39	26.00	53	35.33	19	12.67	11	7.33	150	100.00

Sumber : Hasil Survey, diolah, 2010

Melalui penilaian atas dasar faktor gender, responden pria menilai revitalisasi *sangat penting* yakni sebesar 14,00%, beraspirasi *penting* sebesar 18,00%, beraspirasi *cukup penting* sebesar 21,33%, dan yang beraspirasi *kurang penting* sebesar 3,33%, sedangkan beraspirasi *tidak penting* sebesar 3,33%. Responden wanita yang beraspirasi *sangat penting* sebesar 4,66%, beraspirasi *penting* sebesar 8,00%, beraspirasi *cukup penting* sebesar 14,00%, yang beraspirasi

kurang penting sebesar 9,33%, sedangkan yang beraspirasi *tidak penting* sebesar 4,00%.

Berdasarkan latar belakang pendidikan responden, mereka yang berlatar belakang tidak berpendidikan atau hanya berpendidikan dasar yang beraspirasi *sangat penting* sebesar 2,66%, beraspirasi *penting* sebesar 4,66%, yang beraspirasi *cukup penting* sebesar 8,66%, sisanya nihil; Adapun responden berpendidikan menengah yang beraspirasi *sangat penting* sebesar 14,66%, beraspirasi *penting* sebesar 17,33%, beraspirasi *cukup penting* sebesar 19,33%, yang beraspirasi *kurang penting* sebesar 12,00%, adapun yang beraspirasi *tidak penting* sebesar 6,66%; Sedangkan responden berlatar belakang pendidikan tinggi yang beraspirasi *sangat penting* sebesar 1,33%, beraspirasi *penting* sebesar 4,00%, beraspirasi *cukup penting* sebesar 7,33%, yang beraspirasi *kurang penting* sebesar 2,66% dan sisanya beraspirasi *tidak penting* sebesar 2,00%.

Persepsi responden atas dasar kondisi ekonominya, bagi yang berlatar belakang ekonomi berpenghasilan rendah yang beraspirasi *sangat penting* sebesar 11,33%, beraspirasi *penting* sebesar 14,00%, beraspirasi *cukup penting* sebesar 22,66%, sisanya sebesar 4,00% beraspirasi *kurang penting* dan *tidak penting*; Adapun responden dengan latar belakang ekonomi sedang yang beraspirasi *sangat penting* sebesar 7,33%, beraspirasi *penting* sebesar 9,33%, beraspirasi *cukup penting* sebesar 8,00%, yang beraspirasi *kurang penting* sebesar 6,00%, adapun yang beraspirasi *tidak penting* sebesar 5,33%; Sedangkan responden dengan latar belakang ekonomi berpenghasilan tinggi beraspirasi *sangat penting* sebesar 0,00%, beraspirasi *penting* sebesar 2,66%, beraspirasi *cukup penting* sebesar 4,66%, yang beraspirasi *kurang penting* sebesar 2,66% sedangkan yang beraspirasi *tidak penting* sebesar 2,00%.

Berdasarkan asal-usul dan status kependudukan responden, yang berstatus penduduk asli dan beraspirasi *sangat penting* sebesar 12,66%, beraspirasi *penting* sebesar 16,66%, beraspirasi *cukup penting* sebesar 9,33%, yang beraspirasi *kurang penting* sebesar 2,66%, sedangkan yang beraspirasi *tidak*

penting hanya sebesar nihil; Adapun responden dengan latar belakang asal-usul dan status sebagai penduduk pendatang yang beraspirasi *sangat penting* sebesar 1,33%, beraspirasi *penting* sebesar 4,00%, beraspirasi *cukup penting* sebesar 24,00%, yang beraspirasi *kurang penting* sebesar 8,66%, adapun yang beraspirasi *tidak penting* sebesar 6,00%; Sedangkan responden dengan latar belakang asal-usul dan status penduduk hasil asimilasi yang beraspirasi *sangat penting* sebesar 4,66%, beraspirasi *penting* sebesar 5,33%, beraspirasi *cukup penting* sebesar 2,00%, yang beraspirasi *kurang penting* sebesar 1,33%, dan yang beraspirasi *tidak penting* sebesar 1,33%.

4.2.2. Aspirasi akan Revitalisasi Alun-alun sebagai Wahana Rekreasi dan Olah Raga

Sebagaimana halnya aspirasi responden terhadap arti penting revitalisasi alun-alun sebagai wahana aktifitas dan interaksi sosial, tampaknya aspirasi responden akan arti penting revitalisasi alun-alun sebagai wahana rekreasi dan olah raga pun cukup besar. Sejumlah 34,00% total responden menyatakan aspirasinya bahwa revitalisasi alun-alun sebagai wahana rekreasi dan olah raga adalah *cukup penting*. Responden yang menyatakan aspirasinya sebagai *sangat penting* sejumlah 18,66% total responden, yang memilih jawaban *penting* sebesar 28,66% total responden. Hal ini berarti 81,33% responden menilai revitalisasi alun-alun sebagai wahana rekreasi dan olah raga adalah ***penting***, sedangkan yang memilih *kurang penting* dan *tidak penting* adalah sejumlah 16,66% dan 2,00% atau hanya 18,66% dari total responden.

Berdasarkan pengelompokan usia responden, bagi yang berusia antara 12 tahun hingga 17 tahun yang beraspirasi *sangat penting* sebesar 8,00%, beraspirasi *penting* sebesar 6,66%, beraspirasi *cukup penting* sebesar 4,00%, yang beraspirasi *kurang penting* sebesar 1,33%, dan tidak ada yang memilih aspirasi *tidak penting*; Adapun responden dengan usia antara 18 tahun sampai dengan 40 tahun yang beraspirasi *sangat penting* sebesar 8,00%, beraspirasi *penting* sebesar 10,66%, beraspirasi *cukup penting* sebesar 22,00%, yang beraspirasi *kurang penting* sebesar 12,00%, adapun yang beraspirasi *tidak penting* hanya

sebesar 0,66%; Sedangkan responden yang telah berusia lebih dari 40 tahun beraspirasi *sangat penting* sebesar 2,66%, beraspirasi *penting* sebesar 4,66%, beraspirasi *cukup penting* sebesar 8,00%, yang beraspirasi *kurang penting* sebesar 3,33% adapun yang beraspirasi *tidak penting* sebesar 1,33%.

Berdasarkan faktor gender, responden pria yang beraspirasi *sangat penting* sebesar 14,00%, beraspirasi *penting* sebesar 21,33%, beraspirasi *cukup penting* sebesar 24,00% at, yang beraspirasi *kurang penting* sebesar 4,66%, sedangkan yang beraspirasi *tidak penting* hanya sebesar 0,00% atau nihil; Sedangkan bagi responden wanita yang memilih aspirasi *sangat penting* sebesar 4,66%, beraspirasi *penting* sebesar 7,33%, beraspirasi *cukup penting* sebesar 14,00%, yang beraspirasi *kurang penting* sebesar 12,00%, sedangkan yang beraspirasi *tidak penting* sebesar 2,40%.

Latar belakang pendidikan responden juga berpengaruh terhadap pilihan jawaban atau aspirasinya; yang tergolong tidak berpendidikan atau hanya berpendidikan dasar yang beraspirasi *sangat penting* sebesar 7,33%, beraspirasi *penting* sebesar 5,33%, beraspirasi *cukup penting* sebesar 3,33%, sisanya yang beraspirasi *kurang penting* atau *tidak penting* nihil; Adapun responden yang berlatar belakang pendidikan menengah yang beraspirasi *sangat penting* sebesar 10,00%, beraspirasi *penting* sebesar 19,33%, beraspirasi *cukup penting* sebesar 26,00%, yang beraspirasi *kurang penting* sebesar 14,66%, adapun yang beraspirasi *tidak penting* hanya 0,00% atau nihil; Sedangkan responden dengan latar belakang pendidikan tinggi yang beraspirasi *sangat penting* sebesar 1,33% ata, beraspirasi *penting* sebesar 4,00% ata, beraspirasi *cukup penting* 4,66%, yang beraspirasi *kurang penting* sebesar 2,40% adapun yang beraspirasi *tidak penting* sebesar 2,00%.

Persepsi responden atas dasar kondisi ekonominya, yang berlatar belakang ekonomi atau berpenghasilan rendah beraspirasi *sangat penting* sebesar 14,00%, beraspirasi *penting* sebesar 18,00%, beraspirasi *cukup penting* sebesar 18,88%, sisanya yang beraspirasi *kurang penting* sebesar 3,33%, dan yang beraspirasi *tidak penting* hanya sebesar 0,00% atau nihil; Responden dengan

latar belakang ekonomi sedang atau menengah beraspirasi *sangat penting* sebesar 4,66%, beraspirasi *penting* sebesar 18,66%, beraspirasi *cukup penting* sebesar 12,00%, yang beraspirasi *kurang penting* sebesar 7,33%, adapun yang beraspirasi *tidak penting* hanya sebesar 0,00% atau nihil; Adapun responden berlatar belakang ekonomi tinggi yang beraspirasi *sangat penting* sebesar 0,00% aa, beraspirasi *penting* sebesar 0,66%, beraspirasi *cukup penting* sebesar 3,33%, yang beraspirasi *kurang penting* sebesar 8,00% adapun yang beraspirasi *tidak penting* sebesar 2,40%.

Tabel No.07.

Aspirasi Revitalisasi Alun-alun sebagai Wahana Rekreasi dan Olahraga

		ASPIRASI MASYARAKAT AKAN REVITALISASI ALUN-ALUN SBG WAHANA REKREASI DAN OLARAGA											
		SANGAT PENTING		PENTING		CUKUP PENTING		KURANG PENTING		TIDAK PENTING			
		org	%	org	%	org	%	org	%	org	%		
USIA	12 < 17 Th	12	8.00	10	6.66	6	4.00	2	1.33	0	0.00	30	20.00
	18 < 40 Th	12	8.00	16	10.66	33	22.00	18	12.00	1	0.66	90	60.00
	40 Th < X	4	2.66	7	4.66	12	8.00	5	3.33	2	1.33	30	20.00
		28	18.66	43	28.66	51	34.00	25	16.66	3	2.00	150	100.00
GENDER	PRIA	21	14.00	32	21.33	30	24.00	7	4.66	0	0.00	90	60.00
	WANITA	7	4.66	11	7.33	21	14.00	18	12.00	3	2.40	60	40.00
		28	18.66	43	28.66	51	34.00	25	16.66	3	2.00	150	100.00
PENDIDIKAN	NON/DASAR	11	7.33	8	5.33	5	3.33	0	0.00	0	0.00	24	16.00
	MENENGAH	15	10.00	29	19.33	39	26.00	22	14.66	0	0.00	105	70.00
	TINGGI	2	1.33	6	4.00	7	4.66	3	2.40	3	2.40	21	14.00
		28	18.66	43	28.66	51	34.00	25	16.66	3	2.00	150	100.00
EKONOMI	RENDAH	21	14.00	24	16.00	28	18.66	5	3.33	0	0.00	78	52.00
	SEDANG	7	4.66	18	18.66	18	12.00	11	7.33	0	0.00	54	36.00
	TINGGI	0	0.00	1	0.66	5	3.33	9	6.00	3	2.40	18	12.00
		28	18.66	43	28.66	51	34.00	25	16.66	3	2.00	150	100.00
KEPENDUDUKAN	ASLI	12	8.00	17	11.33	24	16.00	8	5.33	1	0.66	62	41.33
	PENDATANG	14	9.33	21	14.00	19	12.66	11	7.33	1	0.66	66	44.00
	ASIMILASI	2	1.33	5	3.33	8	5.33	6	4.00	1	0.66	22	14.67
		28	18.66	43	28.66	51	34.00	25	16.66	3	2.00	150	100.00

Sumber : Hasil Survey, diolah, 2010

Menurut asal-usul dan status kependudukan responden, yang berlatar belakang dan berstatus penduduk asli yang beraspirasi *sangat penting* sebesar 8,00% atau, beraspirasi *penting* sebesar 11,33%, beraspirasi *cukup penting* sebesar 16,00%, yang beraspirasi *kurang penting* sebesar 5,33%, adapun yang beraspirasi *tidak penting* sebesar 0,66%; Pendatang beraspirasi *sangat penting* sebesar 9,33%, beraspirasi *penting* sebesar 14,00%, beraspirasi *cukup penting* sebesar 12,66%, yang beraspirasi *kurang penting* sebesar 7,33%, adapun yang beraspirasi *tidak penting* sebesar 0,66%: Responden dengan asal-usul atau berstatus asimilasi yang beraspirasi *sangat penting* sebesar 1,33%, beraspirasi *penting* sebesar 3,33%, beraspirasi *cukup penting* sebesar 5,33%, yang beraspirasi *kurang penting* sebesar 4,00%, dan yang beraspirasi *tidak penting* sebesar 0,66%.

4.2.3. Aspirasi akan Revitalisasi Alun-alun sebagai Wahana Aktifitas Budaya

Aspirasi responden secara umum akan arti ***penting*** revitalisasi alun-alun sebagai wahana aktifitas budaya bagi komunitas warga kota nampaknya cukup tinggi. Responden yang memilih aspirasi revitalisasi *sangat penting* adalah sejumlah 14,00% total responden, ditambah yang memilih aspirasi *penting* sebesar 27,33% total responden, dan juga yang memilih aspirasi revitalisasi *cukup penting* sejumlah 37,33% total responden; Hal ini berarti 78,66% responden memiliki aspirasi bahwa revitalisasi alun-alun sebagai wahana aktifitas budaya ***penting*** dilakukan, meskipun 21,33% total responden menilai memilih *kurang penting* atau *tidak penting*.

Berdasarkan pengelompokan usia responden, yang berusia antara 12 tahun hingga 17 tahun yang beraspirasi *sangat penting* sebesar 2,66%, beraspirasi *penting* sebesar 5,33%, beraspirasi *cukup penting* sebesar 5,33%, yang beraspirasi *kurang penting* sebesar 4,66%, adapun yang beraspirasi *tidak penting* hanya sebesar 2,00%; Adapun responden yang berusia antara 18 tahun sampai dengan 40 tahun yang beraspirasi *sangat penting* sebesar 6,66%, beraspirasi *penting* sebesar 16,00%, beraspirasi *cukup penting* sebesar 26,66%, yang beraspirasi *kurang penting* sebesar 9,33%, adapun yang beraspirasi *tidak penting* sebesar 1,33%; Sedangkan responden yang telah berusia lebih dari 40

tahun yang beraspirasi *sangat penting* sebesar 4,66%, yang beraspirasi *penting* sebesar 6,00%, beraspirasi *cukup penting* sebesar 5,33%, yang beraspirasi *kurang penting* sebesar 2,66% adapun yang beraspirasi *tidak penting* hanya sebesar 1,33%.

Menurut faktor gender, responden pria yang beraspirasi *sangat penting* sebesar 9,33%, beraspirasi *penting* sebesar 19,33%, beraspirasi *cukup penting* sebesar 24,66%, yang beraspirasi *kurang penting* sebesar 5,33%, sedangkan yang beraspirasi *tidak penting* sebesar 1,33%, Adapun responden wanita yang beraspirasi *sangat penting* sebesar 4,66%, beraspirasi *penting* sebesar 8,00%, beraspirasi *cukup penting* sebesar 12,66%, yang beraspirasi *kurang penting* sebesar 16,66%, sedangkan yang beraspirasi *tidak penting* hanya sebesar 3,33%.

Berdasarkan latar belakang pendidikan responden, bagi yang tidak pernah mendapat pendidikan atau yang hanya berpendidikan dasar yang beraspirasi *sangat penting* sebesar 2,00%, beraspirasi *penting* sebesar 5,33%, beraspirasi *cukup penting* sebesar 6,00%, sisanya yang beraspirasi *kurang penting* sebesar 1,33% serta yang beraspirasi *tidak penting* sebesar 1,33%; Responden dengan latar belakang pendidikan menengah yang memilih beraspirasi *sangat penting* sebesar 8,00%, beraspirasi *penting* sebesar 17,33%, beraspirasi *cukup penting* sebesar 26,00%, yang beraspirasi *kurang penting* sebesar 15,33%, adapun yang beraspirasi *tidak penting* sebesar 3,33%; Sedangkan responden dengan latar belakang ekonomi tinggi yang beraspirasi *sangat penting* 4,00%, beraspirasi *penting* 4,66%, beraspirasi *cukup penting* 5,33%, yang beraspirasi *kurang penting* 0,00% atau nihil, demikian juga yang beraspirasi *tidak penting* 0,00% atau nihil.

Aspirasi responden berdasarkan latar belakang kondisi ekonominya, mereka yang berpenghasilan rendah dan beraspirasi *sangat penting* sebesar 4,00%, beraspirasi *penting* sebesar 12,00%, beraspirasi *cukup penting* sebesar 19,33%, sisanya sebesar 20,00% beraspirasi *kurang penting* dan 3,33% beraspirasi *tidak penting*; Adapun responden dengan latar belakang ekonomi sedang yang

beraspirasi *sangat penting* sebesar 8,00%, beraspirasi *penting* sebesar 11,33% , beraspirasi *cukup penting* sebesar 14,00%, yang beraspirasi *kurang penting* sebesar 2,00%, adapun yang beraspirasi *tidak penting* sebesar 0,67%; Sedangkan responden yang memiliki latar belakang ekonomi tinggi yang beraspirasi *sangat penting* sebesar 2,00%, beraspirasi *penting* sebesar 4,00%, beraspirasi *cukup penting* sebesar 4,00%, yang beraspirasi *kurang penting* sebesar 1,33% atau 2/18 adapun yang beraspirasi *tidak penting* hanyalah sebesar 0,67%.

Tabel No.08.

Aspirasi Revitalisasi Alun-alun Sebagai Wahana Aktifitas Budaya

		ASPIRASI MASYARAKAT AKAN REVITALISASI ALUN-ALUN SBG WAHANA AKTIFITAS BUDAYA											
		SANGAT PENTING		PENTING		CUKUP PENTING		KURANG PENTING		TIDAK PENTING			
		org	%	org	%	org	%	org	%	org	%		
USIA	12 < 17 Th	4	2.66	8	5.33	8	5.33	7	4.66	3	2.00	30	20.00
	18 < 40 Th	10	6.66	24	16.00	40	26.66	14	9.33	2	1.33	90	60.00
	40 Th < X	7	4.66	9	6.00	8	5.33	4	2.66	2	1.33	30	20.00
		21	14.00	41	27.33	56	37.33	25	16.66	7	4.66	150	100.00
GENDER	PRIA	14	9.33	29	19.33	37	24.66	8	5.33	2	1.33	90	60.00
	WANITA	7	4.66	12	8.00	19	12.66	17	11.33	5	3.33	60	40.00
		21	14.00	41	27.33	56	37.33	25	16.66	7	4.66	150	100.00
PENDIDIKAN	NON/DASAR	3	2.00	8	5.33	9	6.00	2	1.33	2	1.33	24	16.00
	MENENGAH	12	8.00	26	17.33	39	26.00	23	15.33	5	3.33	105	70.00
	TINGGI	6	4.00	7	4.66	8	5.33	0	0.00	0	0.00	21	14.00
		21	14.00	41	27.33	56	37.33	25	16.66	7	4.66	150	100.00
EKONOMI	RENDAH	6	4.00	18	12.00	29	19.33	30	20.00	5	3.33	78	52.00
	SEDANG	12	8.00	17	11.33	21	14.00	3	2.00	1	0.67	54	36.00
	TINGGI	3	2.00	6	4.00	6	4.00	2	1.33	1	0.67	18	12.00
		21	14.00	41	27.33	56	37.33	25	16.66	7	4.66	150	100.00
KEPENDUDUKAN	ASLI	14	9.33	22	14.66	22	14.66	3	2.00	1	0.67	62	41.33
	PENDATANG	5	3.33	13	8.66	26	17.33	18	12.00	4	2.66	66	44.00
	ASIMILASI	2	1.33	6	4.00	8	5.33	4	2.66	2	1.33	22	14.67
		21	14.00	41	27.33	56	37.33	25	16.66	7	4.66	150	100.00

Sumber : Hasil Survey, diolah, 2010

Berdasarkan asal-usul dan status kependudukan responden, mereka yang memiliki asal-usul atau berstatus penduduk asli beraspirasi *sangat penting* sebesar 19,33%, beraspirasi *penting* sebesar 14,66%, beraspirasi *cukup penting* sebesar 14,66%, yang beraspirasi *kurang penting* sebesar 2,00%, adapun yang beraspirasi *tidak penting* sebesar 0,67%; Adapun responden yang berstatus pendatang beraspirasi *sangat penting* sebesar 3,33%, beraspirasi *penting* sebesar 8,66%, beraspirasi *cukup penting* sebesar 17,33%, yang beraspirasi *kurang penting* sebesar 12,00%, adapun yang beraspirasi *tidak penting* sebesar 2,66%. Sedangkan bagi responden dengan status asimilasi beraspirasi *sangat penting* sebesar 1,33%, beraspirasi *penting* sebesar 4,00%, beraspirasi *cukup penting* sebesar 5,33%, yang beraspirasi *kurang penting* sebesar 2,66%, dan sisanya yang beraspirasi *tidak penting* sebesar 1,33%.

4.2.4. Aspirasi akan Revitalisasi Alun-alun sebagai Wahana Aktifitas Ekonomi

Aspirasi responden secara umum akan arti penting revitalisasi alun-alun sebagai wahana aktifitas budaya bagi komunitas warga kota nampaknya cukup tinggi. Responden yang memilih aspirasi revitalisasi *sangat penting* adalah sejumlah 14,00% total responden, ditambah yang memilih aspirasi *penting* sebesar 27,33% total responden, dan juga yang memilih aspirasi revitalisasi *cukup penting* sejumlah 37,33% total responden; Hal ini berarti 78,66% responden memiliki aspirasi bahwa revitalisasi alun-alun sebagai wahana aktifitas budaya ***penting*** dilakukan, meskipun 21,33% total responden menilai memilih *kurang penting* atau *tidak penting*.

Berdasarkan pengelompokan usia, responden yang berusia antara 12 tahun hingga 17 tahun yang beraspirasi *sangat penting* hanya sebesar 0,00%, beraspirasi *penting* sebesar 1,33%, beraspirasi *cukup penting* sebesar 7,33% yang beraspirasi *kurang penting* sebesar 7,33%, dan yang beraspirasi *tidak penting* sebesar 4,00%; Adapun bagi responden berusia antara 18 tahun sampai dengan usia 40 tahun yang beraspirasi *sangat penting* sebesar 16,66%, beraspirasi *penting* sebesar 18,00%, yang beraspirasi *cukup penting* sebesar 20,66%, adapun yang beraspirasi *kurang penting* sebesar 2,66%, sisanya yang

beraspirasi *tidak penting* sebesar 2,00%; Sedangkan responden yang telah berusia 40 tahun atau lebih yang beraspirasi *sangat penting* sebesar 1,33%, beraspirasi *penting* sebesar 6,66%, beraspirasi *cukup penting* sebesar 8,00%, yang beraspirasi *kurang penting* sebesar 2,66% dan sisanya yang beraspirasi *tidak penting* sebesar 1,33%.

Tabel No.09.
Aspirasi Revitalisasi Alun-alun Sebagai Wahana Aktifitas Ekonomi

		ASPIRASI MASYARAKAT AKAN REVITALISASI ALUN-ALUN SBG WAHANA AKTIFITAS EKONOMI											
		SANGAT PENTING		PENTING		CUKUP PENTING		KURANG PENTING		TIDAK PENTING			
		org	%	org	%	org	%	org	%	org	%		
USIA	12 < 17 Th	0	0.00	2	1.33	11	7.33	11	7.33	6	4.00	30	20.00
	18 < 40 Th	25	16.66	27	18.00	31	20.66	4	2.66	3	2.00	90	60.00
	40 Th < X	2	1.33	10	6.66	12	8.00	4	2.66	2	1.33	30	20.00
		27	18.00	39	26.00	54	36.00	19	12.66	11	7.33	150	100.00
GENDER	PRIA	23	14.66	27	18.00	33	22.00	5	3.33	2	1.33	90	60.00
	WANITA	4	2.66	12	8.00	21	14.00	14	9.33	9	6.00	60	40.00
		27	18.00	39	26.00	54	36.00	19	12.66	11	7.33	150	100.00
PENDIDIKAN	NON/DASAR	14	9.33	4	2.66	5	3.33	1	0.66	0	0.00	24	16.00
	MENENGAH	13	8.66	34	22.66	44	29.33	11	7.33	3	2.00	105	70.00
	TINGGI	0	0.00	1	0.66	5	3.33	7	4.66	8	5.33	21	14.00
		27	18.00	39	26.00	54	36.00	19	12.66	11	7.33	150	100.00
EKONOMI	RENDAH	19	12.66	24	16.00	35	23.33	0	0.00	0	0.00	78	52.00
	SEDANG	8	5.33	15	10.00	18	12.00	11	7.33	2	1.33	54	36.00
	TINGGI	0	0.00	0	0.00	1	0.66	8	5.33	9	6.00	18	12.00
		27	18.00	39	26.00	54	36.00	19	12.66	11	7.33	150	100.00
KEPENDUDUKAN	ASLI	10	6.66	18	12.00	24	16.00	6	4.00	4	2.66	62	41.33
	PENDATANG	16	10.66	18	12.00	21	14.00	7	4.66	4	2.66	66	44.00
	ASIMILASI	1	0.66	3	2.00	9	6.00	6	4.00	3	2.00	22	14.67
		27	18.00	39	26.00	54	36.00	19	12.66	11	7.33	150	100.00

Sumber : Hasil Survey, diolah, 2010

Berdasarkan faktor gender, responden pria yang beraspirasi *sangat penting* sebesar 14,66%, beraspirasi *penting* sebesar 18,00%, beraspirasi *cukup penting* sebesar 22,00%, yang beraspirasi *kurang penting* sebesar 3,33%, sedangkan

yang beraspirasi *tidak penting* sebesar 1,33%; Responden wanita yang beraspirasi *sangat penting* sebesar 2,66%, beraspirasi *penting* sebesar 8,00%, beraspirasi *cukup penting* sebesar 14,00%, yang beraspirasi *kurang penting* sebesar 9,33% atau 14/60, sedangkan yang beraspirasi *tidak penting* adalah sebesar 6,00%.

Berdasar latar belakang pendidikan responden, menurut responden tak terdidik atau hanya berpendidikan dasar yang beraspirasi *sangat penting* sebesar 9,33%, beraspirasi *penting* sebesar 2,66%, beraspirasi *cukup penting* sebesar 3,33%, sisanya sebesar 0,66% beraspirasi *kurang penting* dan hanya sebesar 0,00% atau nihil yang beraspirasi *tidak penting*; Adapun responden yang berpendidikan menengah yang beraspirasi *sangat penting* sebesar 8,66%, beraspirasi *penting* sebesar 22,66%, beraspirasi *cukup penting* sebesar 29,33%, yang beraspirasi *kurang penting* sebesar 7,33%, sedang yang beraspirasi *tidak penting* hanya sebesar 2,00%; Sedangkan responden yang berlatar belakang pendidikan tinggi beraspirasi *sangat penting* sebesar 0,00% atau nihil, beraspirasi *penting* sebesar 0,66%, beraspirasi *cukup penting* sebesar 3,33%, yang beraspirasi *kurang penting* sebesar 4,66% dan yang beraspirasi *tidak penting* sebesar 5,33%.

Aspirasi responden atas dasar kondisi ekonominya, yang berlatar belakang ekonomi rendah yang beraspirasi *sangat penting* sebesar 12,66%, beraspirasi *penting* sebesar 16,00%, beraspirasi *cukup penting* sebesar 23,33%, sisanya hanya sebesar 0,00% atau nihil, yang beraspirasi *kurang penting* juga hanya sebesar 0,00% atau nihil yang beraspirasi *tidak penting*; Adapun responden dengan latar belakang ekonomi sedang yang beraspirasi *sangat penting* sebesar 5,33%, beraspirasi *penting* sebesar 10,00%, beraspirasi *cukup penting* sebesar 12,00%, yang beraspirasi *kurang penting* sebesar 27,33%, adapun yang beraspirasi *tidak penting* sebesar 1,33%; Sedangkan responden yang memiliki latar belakang ekonomi tinggi yang memilih aspirasi *sangat penting* hanya sebesar 0,00% atau nihil, beraspirasi *penting* juga hanya sebesar 0,00% atau juga nihil, beraspirasi *cukup penting* sebesar 0,66%, yang beraspirasi *kurang penting* sebesar 5,33% adapun yang beraspirasi *tidak penting* sebesar 6,00%.

Berdasarkan asal-usul dan status kependudukan responden, penduduk berstatus asli yang beraspirasi *sangat penting* sebesar 6,66%, beraspirasi *penting* sebesar 12,00%, beraspirasi *cukup penting* sebesar 16,00%, yang beraspirasi *kurang penting* sebesar 4,00%, adapun yang beraspirasi *tidak penting* sebesar 2,66%; Bagi responden dengan status penduduk pendatang yang beraspirasi *sangat penting* sebesar 10,66%, beraspirasi *penting* sebesar 12,00%, beraspirasi *cukup penting* sebesar 14,00%, yang beraspirasi *kurang penting* sebesar 4,66%, adapun yang beraspirasi *tidak penting* sebesar 2,66%; Sedangkan bagi responden yang berstatus penduduk asimilasi yang beraspirasi *sangat penting* sebesar 0,66%, beraspirasi *penting* sebesar 2,00%, beraspirasi *cukup penting* sebesar 6,00%, yang beraspirasi *kurang penting* sebesar 4,00%, adapun yang beraspirasi *tidak penting* sebesar 2,00%.

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. KESIMPULAN

Nilai vitalitas alun-alun saat ini dipersepsikan ***kurang efektif*** oleh masyarakat, setidaknya sebagaimana yang direpresentasikan oleh pendapat mayoritas responden penelitian ini. Kesimpulan ini adalah hasil analisis kumulatif atas pilihan jawaban responden terhadap 5 pertanyaan tentang keefektifan peran alun-alun, baik untuk kegiatan interaksi sosial, olah raga, rekreasi keluarga, kegiatan budaya maupun kegiatan ekonomi masyarakat.

Rendahnya nilai vitalitas alun-alun saat ini dapat dilihat dari kesimpulan awal atas persepsi responden dalam menjawab setiap pertanyaan, sebagai berikut:

1. Persepsi masyarakat akan peran efektif alun-alun saat ini bagi berbagai kegiatan *interaksi sosial* komunitas warga kota dinilai sebagai ***kurang efektif***.
2. Persepsi masyarakat akan peran efektif alun-alun saat ini bagi kegiatan *olah raga* komunitas warga kota dinilai sebagai ***cukup efektif***.
3. Persepsi masyarakat akan peran efektif alun-alun saat ini bagi kegiatan *rekreasi keluarga* komunitas warga kota dinilai sebagai ***kurang efektif***.
4. Persepsi masyarakat akan peran efektif alun-alun saat ini bagi *kegiatan budaya* komunitas warga kota dinilai sebagai ***kurang efektif***.
5. Persepsi masyarakat akan peran efektif alun-alun saat ini bagi *kegiatan ekonomi* komunitas warga kota dinilai sebagai ***cukup efektif***.

Hal yang menggembirakan juga terkuak dari hasil penelitian ini, dimana terungkap tingginya aspirasi masyarakat akan perlunya ***revitalisasi*** alun-alun. Kesimpulan ini merupakan hasil analisis terhadap aspirasi masyarakat yang terwakili oleh jawaban responden terhadap 4 pertanyaan tentang ***arti penting*** sesungguhnya alun-alun menurut mereka.

Adapun kesimpulan hasil analisis terhadap perlunya ***revitalisasi*** sebagaimana aspirasi responden atas pertanyaan pentingnya peran alun-alun sebagai wadah berbagai kegiatan, yakni :

- 3.4.1.1. Aspirasi masyarakat akan arti penting sesungguhnya alun-alun bagi *kegiatan interaksi sosial* komunitas warga kota dinilai sebagai ***penting***,
- 3.4.1.2. Aspirasi masyarakat akan arti penting sesungguhnya alun-alun bagi *kegiatan olah raga* dan rekreasi keluarga komunitas warga kota dinilai sebagai ***penting***,
- 3.4.1.3. Aspirasi masyarakat akan arti penting sesungguhnya alun-alun bagi *kegiatan budaya* komunitas warga kota dinilai sebagai ***penting***,
- 3.4.1.4. Aspirasi masyarakat akan arti penting sesungguhnya alun-alun bagi *kegiatan ekonomi* komunitas warga kota dinilai sebagai ***penting***.

5.2. SARAN-SARAN

Saran-saran menyangkut kesimpulan hasil penelitian ini dan tentang penggunaan hasil penelitian sebagai landasan pengembangan penelitian lanjutan ataupun implementasi serta implikasinya, adalah :

1. Pada dasarnya kita perlu mengapresiasi dan menempatkan secara proporsional apapun persepsi dan aspirasi masyarakat yang diwakili responden, yang sesungguhnya menghendaki alun-alun di-revitalisasi kembali peran dan kegunaannya bagi berbagai kegiatan sosial masyarakat perkotaan.
2. Dalam usaha mengembangkan model perencanaan dan perancangan revitalisasi alun-alun, sebaiknya juga kita membangun model ideal berdasarkan aspirasi masyarakat, karena masyarakat adalah *end-user* sekaligus *super-client* dari proyek revitalisasi alun-alun, yang harus dipenuhi kebutuhannya (*public needs*), diperhatikan keinginannya (*public wants*) dan dihidupkan harapan-harapannya (*public expectation*).
3. Untuk mendapatkan garis besar acuan rancangan (*design guide lines*) model revitalisasi alun-alun yang ideal, penting dilakukan penelitian lebih lanjut, khususnya dengan melakukan penelusuran untuk mengidentifikasi dan merumuskan aspirasi ideal masyarakat akan model alun-alun ideal.

Daftar Kepustakaan

1. Albert J. Rutledge dalam bukunya *Visual Approach into Park Design*, (1985)
2. Ashihara, Yoshinobu, *Exterior Design in Architecture*, 1974
3. Eckbo, Gareth, *Urban Landscape Elements*, 1988
4. Jayadinata, Johara T., *Tata Guna Tanah Dalam Perencanaan Pedesaan Perkotaan dan Wilayah*, Penerbit ITB, Bandung, 1992.
5. Karyono, Tri Harso, *Green Architecture: Pengantar Pemahaman Arsitektur Hijau di Indonesia*, Rajawali Pers, Jakarta, 2010.
6. Kozlowski, Jerzy and G.Hill, *Towards Planning For Sustainable Development – A Guide for the Ultimate Environmental Threshold (UET) Method*, Avebury, Brookfield USA, 1993.
7. Motloch, John L., *Introduction to Landscape Design*, Van Nostrand Reinhold, New York – USA, 1994
8. Moughtin, Cliff, *Urban Design: Street and Square*, Oxford, 1992.
9. Moughtin, Cliff, *Urban Design : Green Dimensions*, 1998.
10. Rudito, Bambang dan Melia Famiola, *Social Mapping – Metode Pemetaan Sosial, Teknik Memahami Suatu Masyarakat atau Komuniti*, Penerbit Rekayasa Sains, Bandung, 2008.
11. Rapoport, Amos, *Human Aspect s of Urban Form: Towards a Man-Environment Approach to Urban Form and Design*, First Edition, Pergamon Press, Oxford, 1977
12. Russ, Thomas H., *Site Planning and Design Handbook*, McGraw-Hill Companies, Boston, Massachusetts, 2002.
13. Rubenstein, Harvey M., *A guide to : Site and Environmental Planning*, John Wiley & Sons, Inc., 1987
14. Simonds, John Ormsbee, *Garden Cities 21: Creating A Livable Urban Environment*, McGraw- Hill, Inc., 1994.
15. Simond, John Ormsbee: *Landscape Architecture, A Manual of Site Planning and Design, Third Edition*, McGraw Hill, New York – USA, 1998.
16., *Jakarta Menuju RTH 30 Persen*, Dinas Pertamanan dan Pemakaman DKI Jakarta, 2009
17., *Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 05/PRT/M/2008, tentang, Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan*, Direktorat Jenderal Penataan Ruang – Departemen Pekerjaan Umum, Jakarta, 2008.
18., *Tanya Jawab – Seputar Penyelenggaraan Penataan Ruang Daerah*, Direktorat Jenderal Penataan Ruang – Departemen Pekerjaan Umum, Jakarta, 2010.